

**IMPLEMENTASI SIKAP HIDUP RUKUN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS X
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD PGRI 2
DESA JAJAG BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan(S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Miftakhul Jannah
NIM. T20171069

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JULI 2021**

**IMPLEMENTASI SIKAP HIDUP RUKUN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS X
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD PGRI 2
DESA JAJAG BANYUWANGI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh :
Miftakhul Jannah
NIM. T20171069

Disetujui Pembimbing



Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd
NIP. 19680911 1999 03 2001

**IMPLEMENTASI SIKAP HIDUP RUKUN
DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS X
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS LUAR BIASA ABCD PGRI 2
DESA JAJAG BANYUWANGI**

SKRIPSI

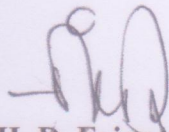
Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Selasa

Tanggal : 6 Juli 2021

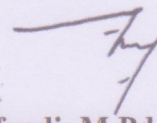
Tim Penguji

Ketua



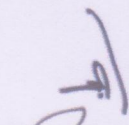
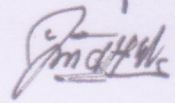
Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I
NIP. 1965022119911031003

Sekretaris



Erfan Efendi, M.Pd.I

Anggota:

1. Drs. H. Mursalim, M.Ag ()
2. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd ()

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujarat : 13)*

IAIN JEMBER

* Al-Hujurat, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu, 2014), 517

PERSEMBAHAN

Yang paling utama dari segalanya, puji syukur ke hadirat Allah SWT MahaPengasih dan Penyayang terhadap seluruh makhluk-Nya. Karena Engkau aku dapat menyelesaikan tugas akhirku ini. Terima kasih atas segala kemudahan serta kesempatan untuk mengenaldan belajar banyak hal terhadaphambaMu yang begitu hebat di tempat mulia ini(Institut Agama Islam Negeri Jember)

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahlimpahkan kepada kekasih-Mu Nabi Muhammad SAW. Kupersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Ibunda, Ayahanda dan keluarga tercinta. Terima kasih yang tak terhingga atas segala doa, kasih sayang serta dukungan baik berupa moril maupun materil.
2. Kepada keluarga besar PP. Nurul Hidayah Jember yang terhormat Dr. KH Pujiono Abdul Hamid danNy. Hj. HidayatunNuriyah

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena dengan rahmat, karunia, serta taufik dan hidayah-Nya kepada kita, sehingga kita dapat menjalankan aktivitas sehari-hari dengan lancar, khususnya dalam melaksanakan penelitian dan dapat menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir dengan baik.

Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang yakni *ad-dinul Islam*.

Penyusunan skripsi ini yang tentu tidak lepas dari dukungan dan bantuan beberapa pihak, oleh karena itu penulis ucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, khususnya kepada yang kami hormati:

1. Prof Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memeberikan fasilitas selama kami menuntut ilmu di IAIN Jember
2. Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd. Iselaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meluangkan waktunya dalam menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.
3. Drs. H. D. FajarAhwa, M. Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah melancarkan proses persetujuan dalam skripsi.
4. Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah senantiasa membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. NimaNurita, S.Pd selaku Kepala SMALB ABCD PGRI 2 Desa Jajag Banyuwangi yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melaksanakan penelitian.
6. Segenap guru dan karyawan SMALB ABCD PGRI 2 Desa Jajag Banyuwangi yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian.

7. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.

Penulis menyadari banyak kekurangan yang terdapat dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan. Dengan demikian, semoga segala bantuan yang telah diberikan dari beberapa pihak pada kami, menjadi amal sholeh. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi para penulis dan bagi para pembaca umumnya. *Amin YaRabbal 'Alamin.*

Jember, 28 Juni 2021

Penulis



ABSTRAK

MiftakhulJannah,2021,Implementasi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa ABCD PGRI 2 Desa Jajag Banyuwangi

Kata Kunci:Sikap Hidup Rukun, Pembelajaran PAI, Anak Berkebutuhan Khusus

Penelitian ini dilator belakang oleh adanya fenomena dalam pendidikan Agama Islam yang semakin merusak nilai-nilai keadilan dan sendi-sendi kerukunan dalam bermasyarakat. Di SMA Luar Biasa (LB) ABCD PGRI 2 Desa Jajag Banyuwangi merupakan sekolah yang di dalamnya terdiri dari berbagai jenis anak berkebutuhan khusus yang mampu hidup rukun dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa dengan tanpa membedakan satusama lain.

Fokus penelitian yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas X di SMA Luar Biasa (LB) ABCD PGRI 2 Desa Jajag Banyuwangi? 2) Bagaimana pelaksanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas X di SMA Luar Biasa (LB) ABCD PGRI 2 Desa Jajag Banyuwangi? 3) Bagaimana evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus kelas X di SMA Luar Biasa (LB) ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi?

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas X di SMA Luar Biasa (LB) ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

Untuk dapat mencapai tujuan-tujuan tersebut peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dengan jenis deskriptif. Untuk dapat dengan mudah dalam menentukan subyek penelitan, peneliti menggunakan teknik *purposive*. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles and Huberman. Dengan langkah berikut: Reduksi data, Penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk dapat memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik *Triangulasi sumber dan teknik*.

Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan: 1) penerapan sikap hidup rukun yang meliputi prota, promes, silabus dan RPP yang didalamnya terdapat materi-materi yang mengandung nilai sikap hidup rukun. 2) pelaksanaan untuk anak tuna rungu dan tuna grahita terdapat strategi, metode dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuh ananak. 3) evaluasi dalam pembelajaran menggunakan testulis, teslisandan non tes. Penilaian yang menjadi utama yaitu ketika anak tuna rungu dan tuna grahita mampu mempraktikkan sikap hidup rukun dalam kehidupan sehari-hari dimanapun siswa berada.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	10
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	13
A. Penelitian Terdahulu	13
B. Kajian Teori	23
1. Sikap Hidup Rukun	23
2. Anak Berkebutuhan Khusus.....	33
3. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	40
BAB III METODE PENELITIAN.....	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Lokasi Penelitian	61
C. Subyek Penelitian	62
D. Teknik Pengumpulan Data	63
E. Analisis Data.....	66
F. Keabsahan Data	68

G. Tahap-tahap Penelitian	68
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	72
A. Gambaran Obyek Penelitian	72
B. Penyajiandan Analisis Data.....	84
C. Temuan Penelitian.....	114
D. Pembahasan Temuan.....	117
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan.....	129
B. Saran.....	129
DAFTAR PUSTAKA	131
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal.
2.1 Kajian terdahulu	19
2.2 klasifikasi anak tunarungu.....	35
3.1. informan	62
4.1 Stuktur organisasi sekolah.....	79
4.2 Data guru	80
4.3 Persentase jumlah siswa berdasarkan jenis (ABK)	81
4.4 Sarana prasarana sekolah	82



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	Hal.
4.1 Pembelajaran saat home visit	88
4.2 saling tolong menolong pada saat dirumah.....	101
4.3 Kegiatan evaluasi pembelajaran.....	113



DAFTAR LAMPIRAN

No. Uraian

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Dokumentasi
4. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
5. Silabus
6. Pedoman Wawancara
7. Pedoman Dokumentasi
8. Jurnal Penelitian
9. Surat Permohonan Ijin Penelitian
10. Surat Keterangan Penyelesaian Penelitian
11. Biodata Peneliti



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia sejak lahir memiliki fitrah sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berfikir, berkreasi dan juga beragam serta dapat berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Untuk itu manusia membutuhkan bantuan orang lain untuk mengembangkan beberapa potensi yang dimilikinya agar berguna bagi agama, berbangsa dan bernegara.

Salah satu bentuk yang bisa diperoleh adalah melalui Pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan sebagai kebutuhan pokok manusia tentu mengalami perkembangan, baik dari segi sistem, penjabaran, teknis, strateginya termasuk teknologinya.¹

Salah satu pendidikan yang paling penting adalah pendidikan agama Islam karena merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya. Oleh karena itu, pemerintah berkewajiban memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali. Pendidikan merupakan hak setiap manusia yang harus diberikan kepada siapa saja tanpa melihat kondisi sosial, kemampuan ekonomi, tempat tinggal, jenis kelamin, kepercayaan, perbedaan kondisi fisik atau mental.

¹ Abd. Muis Thabrani, Pengantar dan Dimensi-Dimensi Pendidikan, (Jember: STAIN Jember Pres, 2013), 23.

Sebagaimana yang sudah tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 pada bab IV pasal 5 ayat 1 tentang Sisdiknas yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk dapat mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”²

Dalam paparan undang-undang diatas, bahwa pendidikan Islam menduduki posisi yang sangat penting agar nantinya peserta didik menjadi manusia yang insan kamil. Di samping itu, agama menjadi bagian terpenting yang berkenaan dengan pembinaan sikap, akhlak, moral, kepribadian dan lain sebagainya.

Sehubungan dengan kondisi setiap manusia maka tujuan pendidikan diarahkan pada usaha membimbing dan mengarahkan potensi peserta didik dengan secara optimal, dengan tidak mengabaikan adanya faktor perbedaan setiap individu, serta menyesuaikan pengembangannya dengan kadar kemampuan dari potensi yang dimiliki masing-masing individu.

Berdasarkan undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang pendidikan Nasional pasal 32 disebutkan bahwa

“Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.”³

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi

² Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

³ Sekretariat Negara RI, Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

kemanusiaan mereka secara sempurna. Anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai layanan jenis lainnya yang bersifat khusus.⁴

Dari beberapa fenomena yang terjadi dikalangan masyarakat yang mayoritas anak normal, tidak sedikit dari mereka yang selalu bersikap baik kepada semua orang. Salah satu bekal pembelajaran yaitu Pendidikan sikap hidup rukun. Karena pembelajaran sikap hidup rukun sangat bermanfaat bagi lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Salah satu penerapan sikap hidup rukun yang diajarkan dalam Islam yaitu dengan mengamalkan isi kandungan dalam Q.S Al-Hujurat/49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ^٥ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: "Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat Q.S Al-Hujurat/49: 10.⁵

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya adalah bersaudara. Sebab iman yang ada telah menyatukan hati mereka. Maka damaikanlah antara kedua saudara kalian demi menjaga hubungan persaudaraan seiman. Jagalah diri kalian dari azab Allah dengan menjalankan

⁴ Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*, Bandung: Alfabeta, 2006), 5.

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta: Lentera Abad 2010), 502.

perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, dengan harapan Dia akan memberi kalian rahmat berkat ketakwaan kalian. Seperti yang termaktub dalam Q.S Al-Hujurat/49:13

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS Al-Hujurat:13)⁶

Ayat ini menjelaskan bahwa pentingnya mengembangkan potensi peserta didik agar mampu hidup rukun dengan berdampingan antar sesama dengan rasa aman, tentram, damai dalam lingkungan masyarakat, sekolah, keluarga, pertemanan dan juga kehidupan berbanegara dan berbangsa untuk saling sayang dan menyayangi antar sesama serta saling tenggang rasa untuk selalu menghargai orang lain. Meskipun dalam sebuah lingkungan terdapat berbagai perbedaan dalam hal berbeda pendapat, prinsip, pemikiran, agama, suku dan ras serta budaya. Sehingga yang dapat diperoleh dari sikap hidup rukun adalah adanya saling tolong menolong dan juga bahu membahu antar sesama manusia.

Eko Purwaningsih yang mengatakan bahwa Hidup rukun merupakan keinginan semua orang. Hidup damai juga keinginan semua orang. Hidup

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid IX* (Jakarta: Lentera Abad 2010), 504.

rukun dan damai menumbuhkan ketenangan. Hidup rukun dan damai terlindungi dari segala hal. Hidup rukun dan damai dilingkungan rumah, sekolah, masyarakat. Orang yang hidup rukun dan damai akan merasa tentram dan tenang segala hal dalam hidup dapat berjalan lancar.⁷

Di dalam Pendidikan agama islam mengajarkan Islam yang *rahmatan lilalamin* inilah yang sering kita dengar dikemukakan oleh para intelektual muslim Indonesia, yang akhir-akhir ini sering didengungkan, seperti di media massa. Ajaran yang mengedepankan kasih sayang di antara masyarakat di manapun berada yang beragam agama, suku dan budaya. Prinsip saling menghormati dan menghargai antara sesama pemeluk agama dalam menjalankan keyakinan merupakan implementasi ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* dan sekaligus telah menyerap sifat Allah yang Maha Rahman (maha pengasih).⁸

Keunikan yang membuat peneliti melakukan penelitian ini karena di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi menerapkan Sikap hidup rukun yang diharapkan dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Sikap hidup rukun yang diterjemahkan secara aktif yaitu dengan rasa saling tolong-menolong, saling meghargai dan saling membantu walaupun berbeda latar belakang. Munculnya sikap saling tolong-menolong tersebut karena menyadari bahwa mereka saling tergantung dan saling membutuhkan. Dari sinilah akan menumbuhkan semangat persaudaraan.

⁷ Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun* (Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero. 2012), 10.

⁸ Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), 113.

SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi ini didirikan atas kepercayaan bahwa setiap manusia memiliki hak masing-masing diantaranya yaitu hak untuk mengembangkan pribadi masing-masing anak berkebutuhan khusus. Salah satu tujuannya adalah untuk menyiapkan peserta didik (anak berkebutuhan khusus) mampu berinteraksi dengan lingkungan dan memiliki kemandirian disamping segala keterbatasannya. Dalam proses pembelajaran penerapan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam.

SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi terdapat materi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dan untuk mata pelajaran lain pendidik memasukkan beberapa pembelajaran serta gambaran sikap hidup rukun antar sesama itu seperti apa dengan cara yang sangat sederhana sesuai kemampuan anak berkebutuhan khusus. Dalam sikap hidup rukun pendidik memasukkan di beberapa mata pelajaran seperti mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, ilmu pengetahuan alam, ilmu pendidikan sosial dan mata pelajaran pendidikan agama Islam.⁹

Dengan uraian di atas peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi. Untuk mempermudah dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut **“Implementasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di Sekolah Menengah Atas Luar Biasa ABCD PGRI 2 desa Jajag Banyuwangi”**

⁹Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi, 11 september 2020

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi?
2. Bagaimana Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi?
3. Bagaimana Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mendiskripsikan Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
2. Untuk Mendiskripsikan Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
3. Untuk Mendiskripsikan Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan pendidikan Islam khususnya pada implementasi Sikap Hidup Rukun Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari study untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Jurusan Pendidikan Islam Program Study Pendidikan Agama Islam
- 2) Meningkatkan khazanah kailmuan tentang sikap hidup rukun bagi ABK di lembaga pendidikan dalam pembelajaran PAI
- 3) Menambah wawasan penulis mengenai sikap hidup rukun bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam pendidikan Islam, untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku.

b. Bagi IAIN Jember

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam menambah dan mewarnai nuansa ilmiah di lingkungan kampus IAIN Jember dalam wacana pendidikan

- 2) Memberikan sumbangsih pemikiran dan tambah literatur terutama bagi mahasiswa IAIN Jember terkait dengan pengetahuan sikap hidup rukun bagi anak berkebutuhan khusus (ABK).

c. Bagi Masyarakat

- 1) Agar dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya hidup rukun dengan mengakui serta menghargai sebuah kenyataan tentang keberagaman
- 2) Dapat dijadikan pegangan atau acuan serta tolak ukur bagi pendidik bahwa memberikan pengetahuan sikap hidup rukun bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) memberikan pengaruh besar untuk dapat mencetak peserta didik yang mampu mengakui serta menghargai terhadap keberagaman.

d. Bagi Lembaga SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

- 1) Bagi guru dapat dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus
- 2) Bagi siswa tunarungu dan tunagrahita dapat dijadikan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pengetahuan siswa dan mendapatkan pelayanan yang lebih baik dalam memahami setiap materi yang di ajarkan
- 3) Bagi sekolah diharapkan pengetahuan, sumber informasi serta masukan bagi sekolah untuk dijadikan pertimbangan pengambilan keputusan terkait dengan pembelajaran pendidikan agama Islam

sehingga dapat meningkatkan pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita.

E. Definisi Istilah

1. Sikap hidup rukun

Adanya Sikap hidup rukun dengan saling mengakui dan menghargai orang lain. Sifat yang penuh dengan persahabatan dan sikap untuk bersedia hidup berdampingan dengan orang lain yang memiliki perbedaan.

2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan terhadap peserta didik tentang pendidikan Agama Islam yang didalamnya berisikan tentang beberapa materi tentang pendidikan agama Islam dengan harapan peserta didik dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup baik untuk keseimbangan menjalankan kehidupan dunia dan akhirat. Dengan tujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya dan sebagai bekal dalam kehidupan sehari-hari.

3. Anak ABK (Anak Berkebutuhan Khusus)

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak, khususnya pada anak tunarungu dan tunagrahita yang memiliki ketunaan yang berbeda. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus membutuhkan pendidik yang dapat mengarahkan

sikap sosial baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat dengan cara bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara baik yakni dengan mengajarkan sikap hidup rukun antar sesama dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat di terapkan dalam berbagai lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan rangkuman sementara dari ini skripsi yang bertujuan untuk mengetahui secara global dari seluruh pembahasan yang sudah ada. Serta pada bagian sistematika pembahasan ini dimaksudkan untuk menunjukkan cara pengorganisasian atau garis-garis besar dalam penelitian ini sehingga akan lebih memudahkan dalam meninjau dan menanggapi isinya. Masing-masing Bab disusun dan dirumuskan dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab satu merupakan pendahuluan, bab ini merupakan dasar dalam penelitian yang terdiri dari uraian tentang latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pijakan awal penulisan untuk mengkaji masalah pada bab selanjutnya.

Bab kedua merupakan bab yang menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang membahas penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa orang, yang serupa dengan penelitian yang akan dilakukan. Dan dikaji teori membahas tentang teori yang dijadikan landasan dalam melakukan penelitian.

Bab ketiga merupakan bab yang menjelaskan metode penelitian, yang didalamnya terdapat pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, dan teknik keabsahan data. Bab ini merupakan metode pengkajian data pada kajian teori dan pengkajian masalah pada bab selanjutnya.

Bab keempat merupakan bab yang memuat tentang penyajian data dan analisis yang meliputi penyajian data dan analisis data, dan pembahasan temuan.

Bab kelima berisikan kesimpulan dan saran. Kesimpulan dilakukan menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan bagi penelitian selanjtnya. Bab kelima ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditemukan melalui pembahasan yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

1. Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irma Noviyani mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2015 dengan judul Tesis “Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat”.

Jenis penelitian yang dilakukan Irma Noviyani yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa informasi, keterangan, dan berupa hasil-hasil pengamatan. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak tunarungu dan tunagrahita di Dharma wanita provinsi NTB. Dalam perencanaan pembelajaran guru lebih memetingkan adanya ketersediaan alat peraga sebagai media dalam proses pembelajaran. Ketika pelaksanaan pembelajaran guru lebih menekankan kepada aplikasi atau praktek atau praktek secara langsung dan yang terakhir yaitu evaluasi pembelajaran yang diukur dari hasil pengamatan dan praktek secara langsung.¹⁰

Perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti adalah jika tesis di atas memfokuskan pada implementasi pembelajaran pendidikan agama

¹⁰ Irma Novayani, “Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat” (tesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015).

Islam dengan cara lebih menekankan kepada media serta aplikasi dari pembelajaran yang sudah disampaikan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah implementasi sikap hidup rukun pada pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

2. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Sri Bulan mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan Tahun 2016 dengan judul skripsi “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Mandailing Natal”.

Jenis penelitian yang dilakukan Sri Bulan yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa informasi, keterangan, dan berupa hasil-hasil pengamatan. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu yang memiliki cara tersendiri untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan yang berkaitan dengan sistem pendidikan di antaranya adalah tujuan, karakteristik guru PAI, materi, metode dan evaluasi dalam pelaksanaan PAI.¹¹

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika judul skripsi di atas memfokuskan pada sistem pendidikan yang meliputi: tujuan, karakteristik guru PAI, materi, metode dan evaluasi dalam pelaksanaan PAI. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah

¹¹ Sri Bulan, “Implementasi Pendidikan Agama Islam pada Siswa Tunarungu di SLB Negeri Mandailing Natal” (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan, 2016).

implementasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi ABK kelas XI di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

3. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Nila Zulfa Khadijah mahasiswi Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya Tahun 2018 dengan judul skripsi “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan sikap Spriritual Siswa Tunagrahita di SLB AL-Chusnaini Pekarungan Sukodono”.

Jenis penelitian yang dilakukan Nila Zulfa Khadijah yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa informasi, keterangan, dan berupa hasil-hasil pengamatan. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dengan cara dalam sikap spiritual terimplementasi dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan sholat dzuhur berjamaah, membaca al-Qur’an dan menghafal surat-surat pendek, peringatan idul adha dan istighosah bersama. Selain itu untuk menjaga kerukunan bersama manusia terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan seperti acara maulid nabi Muhammad saw, peringatan idul adha, dan kegiatan buka bersama.¹²

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika judul skripsi diatas memfokuskan pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang

¹² Nila Zulfa Khadijah, “Implementasi Kegiatan Keagamaan dalam Meningkatkan sikap Spriritual Siswa Tunagrahita di SLB AL-Chusnaini Pekarungan Sukodono” (skripsi, Universitas Islam Sunan Ampel Surabaya, 2018).

menunjang sikap spiritual. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah implementasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi ABK kelas XI di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

4. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Reni Widiastuti mahasiswi sekolah tinggi agama islam negeri salatiga tahun 2014 dengan judul skripsi “implementasi pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali tahun pelajaran 2013/2014.

Jenis penelitian yang dilakukan Reni Widiastuti yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa informasi, keterangan, dan berupa hasil-hasil pengamatan. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam implementasi pendidikan agama Islam dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan identifikasi, *assessment* atau pengukuran, dan selanjutnya guru baru mulai mendesain program pembelajaran berdasarkan pada kemampuan awal ABK. Perencanaan yang dilakukan guru PAI sebelum pembelajaran yaitu menyusun RPP dan silabus, menentukan strategi dan metode, penyediaan sumber alat dan sarana prasarana, alat penilaian an hasil belajar, dan *setting* lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Kemudian pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu siswa berkebutuhan

husus an normal belajar bersama dalam satu kelas dengan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus terhaap kemajuan dan kemunduran belajar anak. Evaluasi dilakukan pada waktu yang bersamaan hal tersebut diterapkan pada UTS, UAS,UAN. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan maka diadakan remedial. Dengan faktor pendukung dari orang tua, guru, dan sarana prasarana lainnya dan faktor penghambat yakni dari tingkat kesadaran masyarakat, masih teratas sarana dan prasarana.¹³

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika judul skripsi diatas memfokuskan pada implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah implementasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi ABK kelas XI di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

5. Selain itu dalam penelitian lain juga telah diteliti oleh Raudho Zaini mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2013 dengan judul tesis “implementasi pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam medan”.

Jenis penelitian yang dilakukan Irma Noviyani yaitu menggunakan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif berupa informasi, keterangan, dan berupa hasil-hasil pengamatan. Metode pengumpulan data ini menggunakan metode wawancara dan observasi.

¹³ Reni Widiastuti 2014, ”Implementasi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali Tahun Pelajaran 2013/2014” (skripsi, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2014).

Dalam penelitian ini Raudho Zaini menjelaskan bahwa penyajian pendidikan agama Islam di sekolah Alam Medan, walaupun tidak mengadopsi sepenuhnya kurikulum nasional, pihak sekolah tetap memasukkan berbagai muatan agama/keagamaan yang praktis yang bisa dipraktikkan oleh anak dalam bentuk perilaku, ibadah maupun tauhid. Walaupun ada hambatan komunikasi, persepsi dan emosional mereka, pihak guru agama Islam melakukan modifikasi dalam membelajarkan materi, sehingga materi dapat diserap oleh peserta didik walaupun harus dengan melakukan pembelajaran secara individual atau *face to face* (berhadapan langsung). Pemerintah menetapkan materi pendidikan agama Islam adalah al-qur'an hadits, keimanan, akhlak, fikih, ibadah, dan sejarah. Materi-materi ini telah disampaikan walaupun porsi disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.¹⁴

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jika judul tesis di atas memfokuskan pada proses, kurikulum, metode, evaluasi dan kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah implementasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi ABK kelas XI di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

¹⁴ Raudho Zaini, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Alam Medan" (tesis, Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara, 2013).

Tabel 2.1
Perbedaan Dan Persamaan Penelitian

No.	Nama, Judul, dan Tahun	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Irma novayani (2015) Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat	Implementasi pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) bagi anak tunarungu dan tunagrahita di Dharma wanita provinsi NTB ada tiga fokus penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama islam guru lebih memetingkan adanya ketersediaan alat beraga sebagai media dalam proses pembelajaran. Ketika pelaksanaan pembelajaran guru lebih menekankan kepada aplikasi atau praktek atau praktek secara langsung dan yang terakhir yaitu evaluasi pembelajaran yang diukur dari hasil pengamatan dan praktek secara langsung.	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus	1. Penelitian ini memfokuskan pada perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pendidikan agama islam 2. Penelitian ini berlokasi di Sekolah Luar Biasa Bagian B (Tunarungu) C (Tunagrahita) Dharma Wanita Propinsi Nusa Tenggara Barat
2	Sri Bulan (2016) Implementasi pendidikan agama islam pada siswa tunarungu di SLB Negeri Mandailing Natal	implementasi pendidikan agama Islam pada siswa tunarungu yang memiliki cara tersendiri untuk belajar. Pembelajaran yang dilakukan berkaitan dengan sistem pendidikan diantaranya adalah tujuan, karakteristik guru PAI, materi, metode dan	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus pada mata pelajaran agama Islam.	1. Penelitian ini memfokuskan pada tujuan, karakteristik guru PAI, materi, metode dan evaluasi dalam

		evaluasi dalam pelaksanaan PAI.		pelaksanaan PAI bagi anak tunarungu 2. Penelitian ini berlokasi di SLB Negeri Mandailing natal
3	Nila Zulfa Khadijah (2018) Implementasi Kegiatan keagamaan dalam meningkatkan sikap Spiritual siswa Tumagrahita di SLB AL-CHUSNAI NI PEKARUNGAN SUKODONO	dalam meningkatkan kegiatan keagamaan dengan cara dalam sikap spiritual terimplementasi dalam kegiatan berdoa sebelum dan sesudah belajar, kegiatan sholat dzuhur berjamaah, membaca al-Qur'an dan menghafal surat-surat pendek, peringatan idul adha dan istighosah bersama. Selain itu untuk menjaga kerukunan bersama manusia terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan seperti acara maulid nabi Muhammad saw, peringatan idul adha, dan kegiatan buka bersama	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus	1. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi sikap kegiatan keagamaan dalam meningkatkan spiritual anak tunagrahita. 2. Penelitian ini berlokasi di di SLB AL-CHUSNAI NI PEKARUNGAN SUKODONO
4	Reni Widiastuti (2014) "implementasi pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusi SMP	Dalam penelitian ini Reni Widiastuti menjelaskan bahwa dalam implementasi pendidikan agama Islam dalam penyusunan rencana pembelajaran dengan identifikasi, <i>assessment</i> atau pengukuran, dan selanjutnya guru baru mulai mendesain program pembelajaran	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang anak berkebutuhan khusus	1. Penelitian ini memfokuskan pada implementasi, faktor pendukung, faktor penghambat dalam pembelajaran pendidikan

	N 4 Mojosongo Boyolali tahun pelajaran 2013/2014.	berdasarkan pada kemampuan awal ABK. Perencanaan yang dilakukan guru PAI sebelum pembelajaran yaitu menyusun RPP dan silabus, menentukan strategi dan metode, penyediaan sumber alat dan sarana prasarana, alat penilaian an hasil belajar, dan <i>setting</i> lingkungan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Kemudian pelaksanaan pembelajaran PAI yaitu siswa berkebutuhan khusus an normal belajar bersama dalam satu kelas dengan evaluasi yang dilakukan secara terus-menerus terhaap kemajuan dan kemunduran belajar anak. Evaluasi dilakukan pada waktu yang bersamaan hal tersebut diterapkan pada UTS, UAS,UAN. Apabila hasil tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan maka diadakan remedial. Dengan faktor pendukung dari orang tua, guru, dan sarana prasarana lainnya dan faktor penghambat yakni dari tingkat kesadaran masyarakat, masih teratas sarana dan prasarana.		agama Islam 2. Penelitian ini berlokasi di sekolah inklusi SMP N 4 Mojosongo Boyolali
5	Raudho Zaini (2013) implementas	penyajian pendidikan agama Islam di sekolah Alam Medan, walaupun	Penelitian ini sama-sama mengkaji	1. Penelitian ini memfokus

	<p>i pembelajaran pendidikan agama islam pada anak berkebutuhan khusus di sekolah alam medan</p>	<p>tiak mengaopsi sepenuhnya kurikulum nasional, pihak sekolah tetap memasukkan berbagai mutan agama/keagamaan yang praktis yang bisa dipraktekkan oleh anak dalam bentuk perilaku, ibadah maupun tauhi. Walaupun ada hambatan komunikasi, persepsi dan emosional mereka, pihak guru agama Islam melakukan modifikasi dalam membelajarkan materi, sehingga materi dapat diserap oleh peserta didik walaupun harus dengan melakukan pembelajaran secara individual atau <i>fase to face</i> (berhadapan langsung). Pemerintah menetapkan materi pendidikan agama Islam adalah al-qur'an hadits, keimanan, akhlak, fikih, ibdah, dan sejarah. Materi-materi ini telah disampaikan walaupun porsinya disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus</p>	<p>tentang anak berkebutuhan khusus</p>	<p>an pada proses, kurikulum, metode, evaluasi dan kendala dalam pembelajaran pendidikan agama Islam</p> <p>2. Penelitian ini berlokasi di sekolah alam medan</p>
--	--	---	---	---

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan lima peneliti yang telah dilakukan, persamaannya terdapat pada anak berkebutuhan khusus dalam pembelajaran pendidikan agama Islam serta penekanan pada aktivitas religius untuk menunjang pembelajaran. Namun berbeda komponen bahwasanya penelitian yang dilakukan oleh peneliti

fokus pada sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

B. Kajian Teori

1. Sikap Hidup Rukun

a. Pengertian Sikap Hidup Rukun

Menurut Eko Purwaningsih Hidup rukun merupakan keinginan semua orang. Hidup damai juga keinginan semua orang. Hidup rukun dan damai menumbuhkan ketenangan. Hidup rukun dan damai terlindungi dari segala hal. Hidup rukun dan damai dilingkungan rumah, sekolah, masyarakat. Orang yang hidup rukun dan damai akan merasa tenang dan tenang segala hal dalam hidup dapat berjalan lancar.¹⁵

Sikap hidup rukun dilingkungan kehidupan ini sangat beragam, ada banyak perbedaan dalam hidup agar perbedaan hidup tidak berpengaruh buruk maka diperlukan sikap hidup rukun. Hidup rukun sangat penting tanpa kerukunan antar sesama maka persatuan tidak terwujud untuk itu perlu ada pembinaan kerukunan.¹⁶

Menurut Suryanto Rukmono, dkk dalam bukunya yang berjudul Ulangan SD Kelas 1 yang mengemukakan bahwa rukun artinya baik dan damai atau tidak bertengkar. Hidup rukun berarti kita hidup bersama-sama orang lain dalam sebuah lingkungan dengan

¹⁵ Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 10.

¹⁶ Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun*, 14.

damai dan tidak bertengkar. Oleh karena itu, hidup rukun harus dibiasakan, di mana saja, dan dengan siapa saja.¹⁷

Menurut Saidurrahman dan Arifinsyah dalam bukunya yang berjudul pentingnya hidup rukun yang dapat didefinisikan kerukunan berarti baik, damai, dan tidak berselisih. Kerukunan merupakan kata benda bentukan dari kata rukun. Kerukunan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan persatuan. Persatuan hanya akan ada jika kerukunan tercipta karena kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan. Persatuan dan kerukunan harus diterapkan agar tercipta masyarakat tentram dan damai. Jangan korbankan kerukunan atas nama agama, dan jangan korbankan agama atas nama kerukunan.¹⁸

Sedangkan secara etimologi, kata “kerukunan” berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ruknun*, berarti tiang, dasar, sila. Jama’ *rukun* adalah *arkana*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di antara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luar bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.¹⁹

¹⁷ Suryanto Rukmono, wahyono sudrajat, dan aminah suzanna, Ulangan SD Kelas 1 (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media, 2009), 51.

¹⁸ Sidurrahman dan Alfinsyah, “Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI” (Jakarta: prenadamedia grup, 2018), 17

¹⁹ Arifinsyah dan Saidurrahman, Nalar Kerukunan, 16-17.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan sikap hidup rukun adalah Kurukunan akan terjalin dengan baik maka harus mematuhi peraturan di masyarakat, oleh karena itu, diperlukan norma-norma agar dalam pergaulan dimasyarakat dapat berjalan dengan baik. Norma-norma tersebut tidak dapat dipisahkan dalam pelaksanaannya semua saling terkait. Melaksanakan norma yang satu diikuti norma yang lain agar tercipta kerukunan masyarakat. Dalam setiap ajaran agama pasti memuat kewajiban dan hak dari pemeluknya dari kewajiban itulah memuat adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan yang harus ditinggalkan demi terjalinnya sikap hidup rukun antar sesama.

b. Tujuan kerukunan

Umat beragama adalah untuk memotivasi dan mendominasi semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam pembangunan bangsa. Beberapa aspek yang melandasi hidup rukun antar manusia:²⁰

1) Aspek Yuridis atau Hukum

Antara lain sebagai berikut:

- a) Landasan idiil yaitu Pancasila (sila pertama yakni ketuhanan Yang Maha Esa)
- b) Landasan Konstitusional yaitu Undang-undang dasar 1945, Pasal 29 ayat 1 : “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap

²⁰Eko Purwaningsih, Pentingnya Hidup Rukun (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 6.

penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Oleh karena itu UUD harus mengandung isi yang mewajibkan pemerintah dan lain-lain penyelenggara Negara untuk memelihara budi pekerti kemanusiaan yang luhur dan memegang teguh cita-cita moral rakyat Indonesia.

- c) Landasan Strategi, yaitu ketetapan MPR No. IV tahun 1999 tentang Garis –garis Besar Haluan Negara. Dalam GBHN dan Program Pembangunan bidang Nasional (Propenas) tahun 2000, dinyatakan bahwa sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan ketaqwaan penuh kerukunan yang dinamis antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara bersama-sama makin memperkuat landasan spriritual, moral dan etika bagi pembangunan nasional, yang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kukuhnya persatuan dan kesatuan selaras dengan penghayalan dan pengamalan Pancasila.

2) Aspek Historis (sejarah)

Sejarah tentang kerukuna hidup antar manusia yang berabad-abad itu tercantum dalam sekola buku Sotasoma karya Empu Tatulaar, yang berbunyi :”*Bhineka Tuggal Ika, tan hana dharma magrw*”. Yang berarti walaupun berbeda-beda, kita

tetap satu jua, tak ada hukum yang mendua. Kata *Bhineka* berarti “beraneka ragam” atau berbeda-beda. Kata *neka* berarti “macam”. Kata tunggal berarti “satu”. Kata *ika* berarti “itu”. Secara harfiah *Bhineka Tunggal Ika* diterjemahkan “Beraneka Satu Itu”, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah kesatuan. Sehingga *Bhineka Tunggal Ika* merupakan semboyan Indonesia. Frasa ini berasal dari bahasa Jawa Kuno atau dengan kata lain “berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan ini digunakan untuk menggabungkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, ras, suku bangsa, agama dan kepercayaan.

3) Aspek Sosial

Dalam bergaul dimasyarakat akhlak yang terpuji sangat diperlukan untuk pemenuhan kewajiban terhadap diri sendiri baik yang menyangkut kebutuhan jasmani maupun rohani.²¹

Adapun akhlak atau perilaku terpuji antara lain:

a) Nilai toleransi

Secara definitif, terdapat perbedaan mendasar antara toleransi dalam kamus Barat dan Islam. Dalam kamus Barat, toleransi berarti *quality of tolerating opinions*,

²¹Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012),7.

beliefs, customs, behaviors, etc, different from one's own.

Dalam definisi ini, toleransi berarti kemampuan menoleransi pandangan, kenyataan, adat, dan perilaku yang berbeda dengan diri kita. Keharusan menoleransi berangkat dari konflik yang lahir dari perbedaan. Dalam sejarah Barat, ia dilatari oleh konflik komunal antaragama di kalangan Kristen sehingga dibutuhkan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan sebagai manajemen konflik.²²

Sementara di dalam Islam, toleransi diakili oleh kata *tasamuh*, ia berarti: kemulyaan (*al-jud*), lapang dada *rahbu* (*al-shadr*) dan *tasahul* (ramah, suka memaafkan). Dengan demikian, *tasamuh* diartikan sebagai sikap lapang dada dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia. Yusuf Qaradhawi kemudian mengimbuhi makna perintah Allah untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia, meskipun kepada kaum musyrik.²³

Kerukunan antar-umat seagama merupakan bentuk kerukunan dalam hubungan internal umat yang memeluk satu agama. Misalnya antara seorang muslim dengan muslim lainnya, antara seorang penganut Kristen dengan penganut Kristen lainnya. Kerukunan seagama ini harus

²² As'ad Said Ali, *Islam, Pancasila dan Kerukunan Berbangsa* (Depok: Pustaka LP3ES, 2019), 159

²³ As'ad Said Ali, *Islam, Pancasila dan Kerukunan*, 159.

tercipta diantara kita, misalnya sebagai seorang muslim yang selalu menjunjung tinggi kerukunan antar sesama. Kerukunan intern umat beragama berarti adanya kesepahaman dan kesatuan untuk melakukan amalan dan ajaran agama yang dipeluk dengan menghormati adanya perbedaan yang masih bisa ditoleransi.²⁴

b) Nilai keadilan (*Al-Adl*)

Keadilan memiliki kata dasar adil, atau yang dalam bahasa Arab adalah kata *Adl*. Kata ini memiliki arti sama atau seimbang. Yang berarti pengakuan dan perlakuan yang sama antara hak dan kewajiban.

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sebagai umat manusia diperintahkan oleh Allah agar berlaku adil dan bertanggung jawab dalam hal apapun. Hal ini tertuang dalam firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menyuruh kamu apabila

²⁴ Saidurrahman dan Arifinsyah. Nalar Kerukunan, 65.

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil”(Q.S An-Nisa’:58

c) Nilai gotong royong

Makna gotong royong yakni dalam imbuhan istilah “sosio” di dalam nasionalisme dan demokrasi Indonesia. Arti kata “sosio” itu menunjukkan bahwa nilai kebangsaan dan praktik demokrasi kita haruslah diarahkan demi perbaikan kondisi sosial rakyat Indonesia. Kata “sosio” ini juga kita dapatkan di dalam “keadilan sosial” (sila kelima pancasila) yang merujuk pada kondisi kesejahteraan ekonomi dan sistem masyarakat berkeadilan. Sebuah kaidah fikih menyatakan, “kebijakan seseorang pemimpin harus diarahkan demi kesejahteraan rakyat” (*tasharraf al-imam ‘ala al-ra’iyyah manuthun bi al-mashlahat*). Dengan demikian, keadilan sosial sudah menjadi tujuan bersama dari tradisi politik di semua peradaban.²⁵

Gotong royong sebagai ekasila dari pancasila yang digagas oleh Soekarno tentang trisakti kehidupan berbangsa, yakni dengan kedaulatan politik. Yang artinya implikasi dari gotong royong dalam bidang politik. Dalam bidang ekonomi dan kepribadian dalam budaya. pada titik ini gotong royong telah mencerminkan jadi diri bangsa.

²⁵ As’ad Said Ali, Islam, Pancasila dan Kerukunan Berbangsa, 89.

Sayidin menempatkan gotong royong sebagai budaya yang meletakkan individu dan kelompok secara seimbang. Artinya dengan memuliakan kepentingan dan kebebasan individu sebagai nilai tertinggi yang mendasari sistem politik. Hal ini melahirkan praktik politik berbasis kepentingan yang meniadakan tujuan kebaikan bersama.²⁶

d) Jujur

Karakter kejujuran adalah sikap keterbukaan dan transparan dari apa yang difikirkan, dirasakan, dan dilakukan. Disamping itu karakter jujur diartikan juga sebagai kesesuaian antara apa yang difikirkan dengan apa yang dirasakan, dengan apa yang dikatakan, dan dengan apa yang dilakukan. Karakter kejujuran merupakan karakter penting yang harus dimiliki setiap orang dalam kehidupan manusia. Beberapa hal tentang karakter yang memberikan banyak hikmah dan manfaat dalam kehidupan. Oleh karena itu, Allah swt dalam firman-Nya dalam surat Az-Zumar ayat menyatakan bahwa orang yang jujur atau benar adalah termasuk orang yang bertakwa". (QS. Az-Zumar/39:33)

²⁶As'ad Said Ali, Islam, Pancasila dan Kerukunan Berbangsa, 90.

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya : Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa (QS. Az-Zumar/39:33)

Nilai kejujuran dapat dikembangkan dalam beberapa mata pelajaran baik pelajaran yang termasuk pendidikan agama islam misalnya sejarah kebudayaan islam yang di dalamnya menjelaskan nilai kejujuran yang di contohkan oleh para Nabi, Rasulullah, para sahabat dan para ulama. Dalam materi Aqidah yang mengarahkan bahwa seseorang beriman dan bertaqwalah kepada Allah dengan cara menjalankan perintah-Nya dan menjahui segala larangan-Nya termasuk larangan untuk berbohong dan munafik karena Allah memerintahkan kita untuk selalu berbuat jujur. Nilai kejujuran masuk pada materi fiqih misalnya materi zakat dan mawaris. Kedua perkara ini diperlukannya kejujuran.

e) Disiplin

Sikap disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dengan kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan akan sangat memberikan manfaat dalam kehidupan seseorang yaitu kehidupan seseorang akan teratur, teratur dalam kegiatan sehari-hari, teratur dalam tugas dan

tanggung jawab, teratur dalam kesehatan, kerapian dan kebersihan, dan teratur dalam beribadah. Karakter disiplin akan mengarahkan seseorang mencapai tujuan yang akan dicapainya dalam setiap kegiatan, tugas dan tanggung jawabnya, kehidupan yang harmoni bersama setiap kegiatan, tugas dan tanggung jawabnya, kehidupan yang harmoni bersama keluarga, orang lain di sekitarnya, masyarakat, negara, dan lingkungan alam, bahkan dengan karakter disiplin membimbing seseorang mencapai kehidupan bahagia dan akhirat.²⁷

2. Anak Berkebutuhan Khusus

a. Tunarungu

1) Pengertian Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu dapat diartikan anak yang tidak dapat mendengar. Tidak dapat mendengar tersebut dapat dimungkinkan kurang dengar atau tidak mendengar sama sekali. Secara fisik, anak tunarungu tidak berbeda dengan anak dengar pada umumnya, sebab orang akan mengetahui bahwa anak menyandang ketunarunguan pada saat berbicara, anak tersebut berbicara tanpa suara atau dengan suara yang kurang atau tidak

²⁷ Rianawati, Implementasi Nilai-nilai Karakter, <http://books.google.co.id/books?id=yhtaDwAAQBAJ&pg=PA30&dq=nilai+nilai+religius&hl=id&sa=X&ved=2ahUKEwjdsuaerO3rAhVMzzgGHR-rDogQ6wEwBnoECAyQAw#v=onepage&q=nilai%20nilai%20religius&f=false>, 31.

jelas artikulasinya, atau bahkan tidak berbicara sama sekali, anak tersebut hanya berisyarat.²⁸

2) Faktor-faktor penyebab Tunarungu

Faktor penyebab tunarungu sebagai berikut:

a) Faktor dalam diri anak

- 1) Disebabkan oleh faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tuanya yang mengalami ketunarunguan
- 2) Ibu sedang mengandung menderita penyakit campak jerman (Rubela)
- 3) Ibu sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxaminia*.

b) Faktor diluar anak

- 1) Anak mengalami infeksi pada saat dilahirkan atau kelahiran . misalnya, anak terserang *Herpes simplex*
- 2) *Meningitis* atau radang selaput otak
- 3) *Otitis media* (radang telinga bagian tengah)
- 4) penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat pendengar bagian tengah dan dalam.²⁹

²⁸ Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan Dan Bimbingan, 61.

²⁹ Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak, 64.

3) Klasifikasi anak tunarugu

Tabel 2.2

Klasifikasi anak tunarungu yang dikemukakan

oleh Samuel A.Kirk³⁰

A	0 dB	Menunjukkan pendengaran optimal
B	0-26 dB	Menunjukkan masih mempunyai pendengaran normal
C	27-40 dB	Menunjukkan kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi wicara (tergolong tunarungu sangat ringan)
D	41-55 dB	Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan)
E	56-76 dB	Hanya bisa mendengar suara dari arah yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa ekspresi ataupun reseptif dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu sedang)

³⁰ Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak ,70.

F	71-90 dB	Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu mendengar (ABM) dan latihan bicara secara intensif (tergolong tunarungu berat)
G	91 Db ke atas	Mungkin sadar dengan adanya bunyi atau suara dengan getaran, banyak bergantung pada penglihatan daripada pendengarannya untuk proses menerima informasi dan yang bersangkutan dianggap tuli (tergolong tunarungu berat sekali/parah/ekstrem)

b. Tunagrahita

1) Pengertian Anak Tunagrahita

Tunagrahita adalah suatu kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam komunikasi sosial. Anak berkebutuhan khusus ini juga sering dikenal dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya. Akibatnya anak berkebutuhan khusus tunagrahita ini sukar untuk mengikuti pendidikan di sekolah luar biasa.³¹

³¹ Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak, 97

2) Faktor-faktor penyebab tunagrahita

Faktor penyebab tunagrahita dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Sebab-sebab penyebab tunagrahita

- a) yang bersumber dari luar
- b) *Meternal malnutrition*, atau malnutrisi pada ibu yang tidak menjaga pola makan yang sehat
- c) keracunan atau substansi waktu ibu hamil yang bisa menimbulkan kerusakan pada plasma inti, misalnya penyakit sifilis, racun dari kokain, heroin, tembakau, dan alkohol.
- d) Radiasi, misalnya sinar *X-rasy* atau nuklir
- e) Kerusakan pada otak waktu kelahiran, misalnya pernah sakit keras. Lahir karena lat bantu/pertolongan, lahir prematur atau LBW (*Low Birth Weight*)
- f) Panas yang terlalu tinggi, misalnya pernah sakit keras, tifus, cacar dan lain sebagainya
- g) Infeksi pada ibu, misalnya rubela yang merupakan penyebab potensial dari keterbelakangan mental, selain juga kebutaan. Rubela paling berbahaya pada tiga bulan pertama usia kehamilan. Selain itu, sifilis pada herpes simpleks yang ditularkan ibu pada bayi ketika melahirkan

juag berpotensi menyebabkan keterbelakangan mental anak.

h) Gangguan pada otal, misalnya tumor otak, *anoxia* (deprevasi oksigen), infeksi pada otak, *hydrocephalus* atau *microcephalus*

i) Gangguan fisiologis, seperti *Down syndrom*, *certinism*

j) Pengaruh lingkungan dan kebudayaan, misalnya pada anak-anak yang dibersarkan pada lingkungan yang buruk. Kasus-kasus *obusif*, penolakan, atau kurang stimulasi yang ekstrem.

2) Sebab-sebab yang bersumber dari dalam

a) Infeksi atau *intoksikasi*

b) Rudapaksa atau sebab fisik lain

c) Gangguan metabolisme, pertumbuhan atau gizi atau nutrisi

d) Penyakit otak yang nyata

e) Kondisi setelah lahir

f) Akibat penyakit atau pengaruh sebelum lahir (*prenatal*) yang tidak diketahui

g) Akibat kelainan kromosom

h) Gangguan waktu kehamilan (*gastational disorders*)

i) Gangguan pascapsikiatrik gangguan jiwa berat (*postpsychiatry disorders*)

j) Pengaruh lingkungan

k) Kondisi-kondisi lain yang tidak tergolongkan³²

3) Klasifikasi anak tunagrahita

a) Tunagrahita ringan

Tunagrahita ringan disebut juga *moron* atau debil. Menurut Skala Binet, kelompok ini memiliki IQ antara 68-52, sedangkan menurut Skala Wescler (WISC) memiliki IQ antara 69-55. Anak tunagrahita masih bisa belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan didikan yang baik, anak tunagrahita ringan akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri.

b) Tunagrahita sedang

Tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak tunagrahita sedang sangat sulit untuk belajar secara akademik, seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka bisa belajar menulis secara sosial. Misalnya, menulis menuis nama sendiri (makan, minum, mandi, memakai baju) dan mengerjakan pekerjaan rumah. Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sangat membutuhkan pengawasan yang terus-menerus agar mampu terus berkembang.

³² Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak, 107.

3) Tunagrahita berat

Tunagrahita berat *severe* ini sering disebut idiot. Kerena IQ pada anak tunagrahita berat ini adalah 32-20 menurut Skala Binet dan menurut Skala Weschler (WISC) antara 33-52. Tunagrahita sangat berat *profound* memiliki IQ di bawah 19-24. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total, baik itu dalam hal mandi ataupun makan. Bahkan, mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya.³³

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Di dalam kurikulum pendidikan agama Islam menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghargai, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan hadits. Melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman dibarengi dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³⁴

³³ Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak, 101

³⁴ Bukhori umar, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Amzah. 2011), 51.

Berdasarkan pengertian tersebut pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai jalan bimbingan untuk peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki pedoman hidup demi keselamatan hidup di dunia maupun di akhirat. Bimbingan yang dilakukan oleh pendidik demi terbentuknya kepribadian yang utama untuk peserta didik dengan mengarahkan manusia pada kehidupan yang baik serta mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan fitrahnya³⁵. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ali-Imran ayat 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Ali-Imran ayat 104)

Ayat ini menjelaskan bahwasanya kita diperintahkan untuk menjahui segala larangan Allah dan melaksanakan perintah Allah. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam sangat penting karena sebagai pedoman hidup yang mengarahkan manusia sesuai syariat Islam, karena sesungguhnya akan beruntung bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

³⁵ Umiarso dan Haris Fathoni Makmur, Pendidikan Agama Islam Krisis Moralisme Masyarakat Modern (Jogjakarta: IRCiSoD, 2010), 39.

b. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar pendidikan agama islam merupakan suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikannya. Dasar pendidikan agama islam secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan diriwayatkan kepada kita dengan jalan yang mutawatir dan membacanya ibadah. Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber pendidikan Islam yang pertama dan utama karena ia memiliki nilai absolut yang diturunkan dari Allah.³⁶

Al-qur'an merupakan kitab Allah swt. yaitu memiliki pembendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia merupakan sumber Pendidikan Agama yang lengkap, baik pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), seta alam semesta. kedudukan Al-qur'an sebagai dasar pokok Pendidikan Agama Islam dapat dipahami dari ayat al-quran dalam Q.S Shad (38) : 29

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٨﴾

Artinya : Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar

³⁶ Bukhori umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah. 2011), 32.

orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran (Q.S Shad 38 : 29)

Dengan menjadikan Al-qur'an sebagai sumber pokok Pendidikan Agama Islam, diharapkan agar setiap peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang dapat melaksanakan hubungan baik dengan Allah swt. Dengan cara mengimanNnya, melaksanakan segala perintahNya, dan menjauhi segala laranganNya, berakhlaq mulia, beramal kebaikan dan dapat bermanfaat bagi sesama manusia.

2) As-Sunnah

Assunah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al-qur'an. Seperti Al-qur'an, Assunah juga berisi petunjuk atau pedoman untuk kemaslahatan hidup bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa, untuk itu rasul Allah Pendidik utama, sebagaimana juga dikemukakan oleh Robert L. Gullick, Jr bahwa :

Muhammad betul-betul seorang Pendidik yang membimbing manusia menuju kemerdekaan dan kebahagiaan yang lebih besar serta melahirkan ketertiban dan kestabilan yang mendorong perkembangan budaya Islam, suatu revolusi sejati yang memiliki tempo yang tak tertandingi, dan gairah yang menantang . hanyalah konsep Pendidikan yang paling dangkallah yang berani menolak keabsahan meletakan Muhammad diantara Pendidik-

Pendidik besar sepanjang masa, karena dari sudut pragmatis, seorang mengangkat perilaku manusia adalah pangeran diantara seorang Pendidik.³⁷

Dalam Al-qur'an juga dijelaskan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad saw, terdapat suri teladan yang baik bagi umat manusia. Firman Allah swt, Q.S Al-Ahdzab (33) : 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.

Semua itu dapat dilihat dari bagaimana cara Nabi Muhammad melaksanakan proses belajar mengajar, metode yang digunakan sehingga dalam waktu yang singkat mampu diserap oleh para sahabatnya, evaluasi dilaksanakan sehingga bernilai efektif dan efisien, kharisma syariat pribadi yang harus ada pada diri seorang pendidik yang telah ditunjukkan Nabi Muhammad dalam memilih materi, alat peraga serta kondisi peserta didiknya.

c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Konsep tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang di inginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan

³⁷Robert L. Gullick, Jr dalam Abdul Mujib, et al, Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: PT. Kencana, 2006), 39

pribadi kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.³⁸

Berdasarkan konsep diatas bahwa pendidikan tidak akan berhasil mencapai tujuan apabila tidak adanya perubahan baik pendidik ataupun peserta didik. Oleh karena itu adanya keseimbangan agar pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan.

d. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Apabila dihubungkan dengan usaha (proses) maka tujuan pendidikan mempunyai beberapa fungsi. A. Daeng Marimba mengemukakan bahwa tujuan mempunyai beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengakhiri usaha, setiap usaha mempunyai awal dan akhir. Pada umumnya, suatu usaha baru berakhir setelah tujuannya tercapai. Apabila terhenti sebelum mencapai tujuan maka usahanya tersebut tidak dikatan berakhir. Setidak-tidaknya dikatan bahwa usaha tersebut berakhir dengan benar
- 2) Mengarahkan usaha, dengan adanya tujuan, suatu usaha mempunyai arah yang jelas. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang tidak dapat mengarahkan usahanya dengan benar.
- 3) Merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, baik merupakan tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan.

³⁸Bukhori umar, Ilmu Pendidikan Islam,51.

- 4) Memberi nilai (sifat) pada suatu usaha. Ada usaha yang tujuannya lebih mulia daripada usaha-usaha lain, tentu saja berdasarkan sistem dan nilai-nilai tertentu.³⁹

Berdasarkan fungsi-fungsi diatas maka dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam itu sangat penting, yang meliputi tujuan pendidikan, proses pendidikan, program dan pelaksanaan pendidikan. Hal tersebut tanpa adanya tujuan yang jelas maka tidak akan ditemukan nilai proses pendidikan.

e. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) PAI berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun
- 2) Berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits serta ontentisitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam
- 3) PAI menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan keseharian
- 4) PAI berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individu dan sekaligus kesalehan sosial.
- 5) PAI menjadi landasan moral dan etika dalam pengembangan ipteks dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya

³⁹ Bukhori umar, Ilmu Pendidikan Islam, 53.

- 6) Substansi PAI mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional
- 7) PAI berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil *ibrah* dari sejarah dan kebudayaan Islam
- 8) PAI mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleransi atau semangat ukhwah Islamiyah.

f. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Dilihat secara kuantitatif, porsi pendidikan agama Islam di sekolah hanya tiga jam pelajaran untuk SD, dan dua jam pelajaran untuk SMP atau SMA/SMK. Mata pelajaran agama Islam itu secara keseluruhannya dalam lingkup: al-Qur'an dan Hadits, akidah akhlak, fikih atau ibadah, dan sejarah, sekaligus penggambaran bahwa ruang lingkup pendidikan agama islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya.

- 1) Al-qur'an hadits menekankan pada pengembangan kemampuan mereka membaca teks, memahami arti dan menggali maknanya secara tekstual dan kontekstual untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Akidah Akhlak menekankan pada pembinaan keyakinan bahwa Tuhan adalah asal-usul dan tujuan hidup manusia. Termasuk

peradaban dan ilmu pengetahuannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- 3) Aspek ibadah menekankan pada pemahaman dan pengalaman ajaran ritual dalam Islam. Aspek syari'ah (fikih) menekankan pada pengembangan tata aturan dan hukum Islam yang bersifat dinamis dan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akhlak menekankan pada pembinaan moral dan etika Islam sebagai keseluruhan pribadi Muslim untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Sejarah kebudayaan Islam menekankan pada pemahaman apa yang diperbuat oleh Islam dan kaum Muslim sebagai proses perubahan dan perkembangan budaya umat, serta pengambilan *ibrah* terhadap sejarah kebudayaan umat Islam.⁴⁰

4. Materi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunarungu dan Tunagrahita

Hidup damai melalui perilaku kontrol diri, prasangka baik dan persaudaraan. Kontrol diri, pengendalian diri atau penguasaan diri merupakan sikap, tindakan atau perilaku seseorang secara sadar baik direncanakan atau tidak untuk mematuhi nilai dan norma sosial yang berlaku di masyarakat.

Perilaku prasangka baik akan menjadikan kehidupan kita menjadi tentram, akan menjalin persaudaraan (*ukhwah*). Saling pengertian,.

⁴⁰ Irma Noviani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 27-28.

Sebaliknya dengan selalu berpasangan buruk kita akan berhadapan dengan permusuhan antar sesama dan tidak adanya ketentraman dalam menjalani kehidupan.

Al-Qur'an mengajarkan kepada kita untuk selalu mengontrol diri agar tidak tejobak kepada perbuatan yang tercela. Al-Qur'an juga memerintahkan ukhwah atau perbuatan baik sesama umat islam maupun lainnya.

Di dalam al-Qur'an tentang perilaku kontrol diri (*mujahadah an-nafs*) dan persaudaraan (*ukhwah*) berikut ini:

a. Q.S Al-Hujurat/49: 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya : Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (Q.S Al-Hujurat/49: 10)

b. Q.S Al-Hujurat/49: 12

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ

أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya:Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah

ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertaqwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang(Q.S Al-Hujurat/49: 12)

Dalam materi pendidikan agama Islam terdapat beberapa komponen yang pendidik selalu diajarkan kepada siswa yaitu adanya materi sikap hidup rukun yang meliputi toleransi sesama muslim, saling gotong royong, selalu bersikap jujur, adil dan disiplin dalam berbagai hal. Hal ini dibiasakan guru agar anak tunarungu dan tunagrahita terbiasa dengan kegiatan-kegiatan positif. Karena pembelajaran yang digunakan harus dilakukan secara di ulang-ulang.

5. Implementasi Pembelajaran Agama Islam Bagi Anak Tunarungu dan Tunagrahita

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Mengimplementasikan adalah melaksanakan, mempraktekkan, menerapkan, mengamalkan, dan menjalankan. Sedangkan menurut Wina Sanjaya implementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penerapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam perencanaan.⁴¹

Dalam proses pembelajaran terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Semua itu merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu ketiga tahapan ini sangat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

⁴¹ Irma Noviani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 39.

a. Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tuna Grahita

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴²

Abdul Majid dalam bukunya, *perencanaan pembelajaran* menyebutkan, bahwa perencanaan beratu menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum (goal) dan tujuan khusus (objektifitas) suatu organisasi atau lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap. Setelah tujuan ditetapkan perencanaan berkaitan dengan penyusunan pola, rangkaian, dan proses kegiatan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Singkatnya, efektivitas perencanaan berkaitan dengan penyusunan rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan, dapat diukur dengan terpenuhinya faktor kerjasama perumusan perencanaan,

⁴²Irma Noviani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 57.

program kerja Madrasah, dan upaya implementasi program kerja tersebut dalam mencapai tujuan.⁴³

Langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Membuat program tahunan

Menyusun program pembelajaran selama satu tahun pelajaran dimaksudkan agar kebutuhan dan kesinambungan program pembelajaran atau topic pembelajaran yang akan mencapai tujuan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan

2) program semester

Program semester merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar dilakukan.

3) Menyusun silabus

Silabus merupakan sebagian sub-sistem pembelajaran yang saling berhubungan dalam rangka mencapai tujuan. Hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran adalah penjabaran tujuan yang

⁴³ Muhammad Qasim, "Perencanaan Pengajaran Dalam Kegiatan Pembelajaran"., vol.7 (makasar: kasubaq pascasarjana, 2016), 488.

disusun berdasarkan indikator yang memuat komponen-komponen yang ditetapkan secara sistematis.⁴⁴

4) Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus⁴⁵. Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan suatu upaya menyusun perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa, sekolah, dan daerahnya.

b. Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Pelaksanaan proses belajar mengajar adalah proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas. Artinya, ada proses penyampaian materi. Guru mengupayakan dengan berbagai strategi, metode, dan pendekatan agar dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hasil akhir yang diharapkan dari pembelajaran bukan hanya penguasaan materi tetapi juga pengembangan potensi peserta didik, sehingga pembelajaran dikatakan berhasil apabila potensi peserta didik dapat berkembang sesuai dengan

⁴⁴ Isnawardatul Bararah, "Efektifitas Perencanaan Pembelajaran Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah", vol 7 (Banda Aceh: jurnal mudarrisuna, 2017), 142.

⁴⁵ Isnawardatul Bararah, Efektifitas Perencanaan Pembelajaran, 143.

tujuan pembelajaran. Sedangkan belajar dikatakan berhasil apabila seorang mampu mengulang kembali materi yang telah dipelajarinya.

Adapun pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita adalah sebagai berikut:

1) Strategi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Strategi pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam menentukan teknik penyampaian pesan, penentuan metode dan media, alur isi pelajaran, Serta interaksi antara pengajar dan peserta didik.⁴⁶ Strategi ini dilakukan oleh guru yang dinilai strategis untuk mengaktualisasikan proses pembelajaran.

Adapun strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunarungu dan tunagrahita adalah sebagai berikut:⁴⁷

a) Strategi modifikasi perilaku

Strategi ini merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak belakang dengan behaviorial. Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa kearah yang lebih positif melalui pengkondisian dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.

⁴⁶ Irma Noviani, *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*,44.

⁴⁷ Imroatus Solichah, S.Pd, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu* (Media Guru: Mgetan, 2014),13.

b) Strategi pengajaran yang diindividualisasikan

Strategi pengajaran dengan mempergunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perseorangan.

2) Metode Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Metode merupakan bagian dari sejumlah tindakan strategis yang menyangkut tentang cara bagaimana interaksi pembelajaran dilakukan⁴⁸. Bagaimanapun lengkap dan jelasnya komponen lain, tanpa dapat diimplementasikan melalui metode yang tepat maka komponen tersebut tidak dapat memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. Oleh karena itu guru perlu memahami secara baik peran dan fungsi metode dalam melaksanakan proses pembelajaran.

a) Tunarungu

1) Metode Lips Reading Atau Membaca Ujaran Metode ini penekanannya pada kemampuan anak yang diharuskan bisa menangkap suara atau bunyi bahkan ungkapan seseorang melalui penglihatannya. Dengan kata lain, anak tunarungu harus bisa membaca gerakan bibir lawan bicaranya.

2) Metode Oral Cara atau metode oral ini adalah untuk melatih anak tunarungu agar bisa berkomunikasi secara

⁴⁸ Irma Noviani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 46

lisan dengan lingkungan atau orang-orang yang bisa mendengar. Caranya, yaitu dengan melibatkan anak tunarungu untuk berbicara secara lisan di hadapan orang atau masyarakat dalam setiap kesempatan.

3) Metode manual yaitu Terapi wicara dengan metode manual ini adalah cara melatih atau mengajar anak tunarungu untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat, yaitu dengan ejaan jari.

4) Metode AVT (*Auditory Visual Therapy*) yaitu Metode *Auditory Visual Therapy* ini adalah perpaduan antara penerapan suara, bahasa bibir, dan mimik muka. Tujuannya adalah dengan suara yang kita harapkan bisa mengoptimalkan lisan pendengaran anak, dan dengan membaca mimik muka serta bahasa bibir diharapkan anak dapat dengan mudah memahami atau lebih mengerti setiap kata yang diucapkan secara visual".⁴⁹

b) tunagrahita

1) metode ceramah

metode ceramah adalah cara penyampaian sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Ini relevan dengan definisi yang dikemukakan oleh Ramayulis, bahwa metode ceramah

⁴⁹ Jati Rinakri Atmaja, Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus, 74.

ialah penerangan dan penuturan secara lisan guru terhadap murid-murid diruang kelas.⁵⁰

2) metode tanya jawab

metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru atau pembimbing mengajukan beberapa pertanyaan kepada siswa tentang bahan pelajaran yang telah mereka baca sambil mereka memperhatikan proses berfikir siswa.⁵¹

3) metode karyawisata

metode karyawisata adalah metode pengajaran yang dilakukan dengan mengajak para siswa keluar kelas untuk mengunjungi suatu peristiwa atau tempat yang ada kaitannya dengan pokok bahasan.⁵²

3) Media Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Media pembelajaran adalah sarana penyampaian pesan pembelajaran kaitannya dengan model pembelajaran langsung yaitu dengan cara guru berperan sebagai penyampai informasi dan dalam hal ini guru seharusnya menggunakan berbagai media yang sesuai.⁵³

⁵⁰ Sri bulan, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Tunarungu Di SLB Negeri Mandailing Natal" (skripsi, institut agama islam negeri padangsidempuan, 2016), 41.

⁵¹ Irma Noviani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 51

⁵² Sri bulan, Implementasi Pendidikan Agama Islam, 42.

⁵³ Imroatus Solichah, Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu (Media Guru: Mgetan, 2014),13-14

a) Media Tunarungu

1) Media visual

Media yang dapat digunakan anak tunarungu berupa gambar, grafis (grafik, bagan, diagram dan sebagainya. Realita atau objek nyata dari suatu benda, model atau tiruan dari objek dan slinders.

2) Audio

Yang merupakan media pendengaran yang dipergunakan semaksimal mungkin dari apa yang masih bisa ditangkap oleh pendengaran masing-masing siwa.

3) Audio-visual (gabungan dari keduanya)

b) Media Tunagrahita

Media yang digunakan adalah alat peraga yang merupakan benda atau alat-alat yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, alat peraga sebagai seperangkat benda kongkret yang dirancang, dibuat atau disusun secara sengaja yang digunakan untuk membantu menanamkan atau mengembangkan konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam pembelajaran.⁵⁴

⁵⁴ Imroatus Solichah, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu*, 17

6. Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran PAI bagi Tunarungu dan Tunagrahita

Evaluasi merupakan penilaian keseluruhan program pendidikan mulai dari perencanaan suatu program substansi pendidikan termasuk kurikulum dan penilaian (assesmen) serta pelaksanaannya, pengadaan dan peningkatan kemampuan pendidik, manajemen pendidikan, dan reformasi pendidikan secara keseluruhan.⁵⁵

Adapun fungsi dan tujuan evaluasi pembelajaran adalah berfungsi dan bertujuan untuk pengembangan pembelajaran, maka evaluasi pembelajaran sedangkan menjalankan fungsi formatif. Hal ini bertitik tolak dari kegiatan evaluasi diarahkan untuk memperbaiki bagian tertentu atau sebagian besar bagian kurikulum (pembelajaran) yang dikembangkan.⁵⁶

Adapun evaluasi yang dilakukan di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

Banyuwangi yaitu :

1. tes tertulis

tes tertulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk lainnya misalnya member tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.

⁵⁵ Moh Sahlan, Evaluasi Pembelajaran (Jember: jember press, 2015), 8.

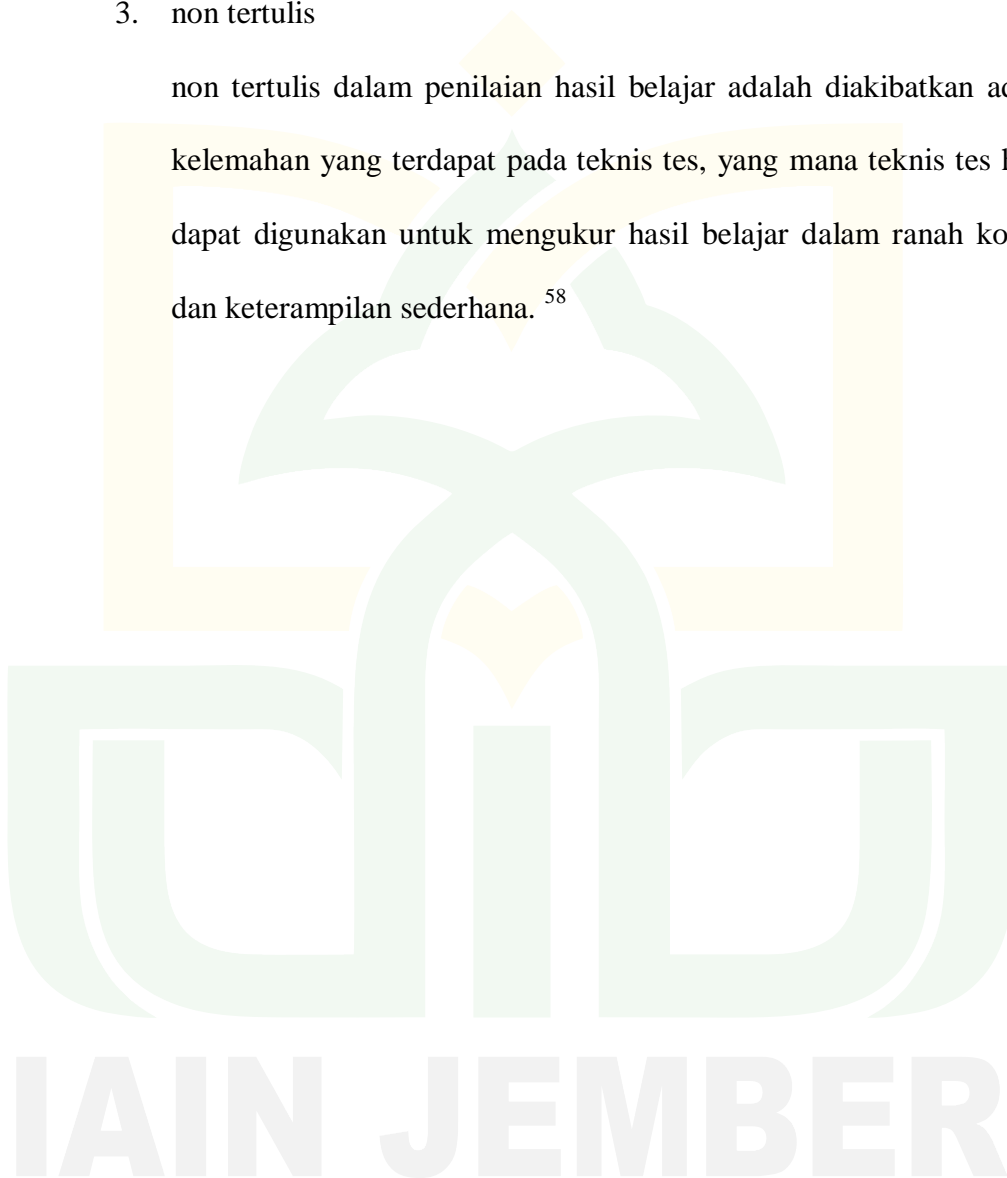
⁵⁶ Sri bulan, Implementasi Pendidikan Agama Islam, 44.

2. tes lisan

tes lisan digunakan untuk mengukur kemampun peserta didik dalam berkomunikasi (*coomunication skill*).⁵⁷

3. non tertulis

non tertulis dalam penilaian hasil belajar adalah diakibatkan adanya kelemahan yang terdapat pada teknis tes, yang mana teknis tes hanya dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar dalam ranah kognitif dan keterampilan sederhana.⁵⁸



⁵⁷ Moh Sahlan, Evaluasi Pembelajaran, 42

⁵⁸ Moh Sahlan, Evaluasi Pembelajaran, 107

BAB III

MOTODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dimaksud adalah untuk memahami fenomena, tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptis dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁵⁹

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian lapangan (*field research*), sehingga peneliti mengumpulkan data di lapangan yaitu di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tempat yang menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi penelitian ini tepatnya di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi yang berada di Jalan Raya Jajag Km.4 desa Yosomulyo, kec. Gambiran, kab. Banyuwangi. Karena di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi yang mana sekolah ini termasuk sekolah yang komplit. Dalam artian yaitu dalam satu naungan yang meliputi TK, SD, SMP, SMA dan yayasan panti asuhan. Dengan adanya berbagai macam anak berkebutuhan

⁵⁹ Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

husus yang memiliki kelainan dan keterbatasan yang memerlukan penanganan khusus terhadap setiap siswa. Termasuk didalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yang salah satu tujuannya adalah para peserta didik diharapkan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

C. Subjek Penelitian

Alasan peneliti ini menggunakan *purpose*. *Purpose* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya sumber informasi yang dianggap lebih tahu dengan apa yang peneliti harapkan dan relevan dengan judul penelitian yaitu tentang sikap hidup rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

Tabel 3.1

Nama Informan

No.	Nama	Jabatan
1	Nima Nurita, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Tantrin Devitasari, S.Pd	Waka kurikulum dan guru kelas tunagrahita
3	Diah Ayu Puspita N S.Pd	Bendahara dan guru tunagrahita
4	Wali murid	Wali murid

Para informan ini dipilih sebagai subyek penelitian dikarenakan para informan ini banyak tau mengenai kegiatan peserta didik di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁶⁰ Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini maka metode Pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara mengumpulkan data dengan jalan mengandakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶¹ Peneliti menggunakan teknik observasi partisipasi pasif yang dalam penelian ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Serta observasi partisipan pasif ini dilakukan guna untuk mendapatkan data berupa:

- 1) Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X yang meliputi prota, promes, silabus, RPP yang digunakan pada saat proses pembelajaran

⁶⁰ Suharsini Arikonto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 2002), 172.

⁶¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Methodology Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 220

- 2) Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X yang meliputi strategi, metode dan media saat proses pembelajaran
- 3) Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X penilaian yang digunakan yakni menggunakan tes tulis, tes lisan dan non tes pada saat proses pembelajaran

2. Wawancara

Teknik wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Pada penelitian ini yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini dengan pertimbangan sebagai berikut: metode ini bersifat fleksibel, sehingga bahan-bahan pertanyaan dapat dengan mudah diinformasikan dan lebih objektif, dan peneliti dapat berhadapan langsung dengan informan, sehingga terjadi interaksi yang akrab, dan komunikatif.

Data yang ingin diperoleh dari metode wawancara adalah:

- 1) Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X yang menggunakan prota, promes, silabus dan RPP yang di gunakan sebagai acuan pada saat proses pembelajaran

- 2) Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X yang meliputi strategi, media dan metode saat proses pembelajaran
- 3) Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X penilaian yang digunakan yakni menggunakan tes tulis, tes lisan dan non tes pada saat proses pembelajaran

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan lain sebagainya.⁶² Dalam hal ini peneliti mencari data yang berkaitan dengan kegiatan peserta didik ketika pembelajaran. Adapun data yang diperoleh dengan metode dokumentasi ini yaitu:

- 1) Sejarah berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- 2) profil SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- 3) visi misi
- 4) data guru
- 5) struktur organisasi
- 6) sarana dan prasarana
- 7) proses pembelajaran saat home visit

⁶² Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif, 206.

E. Analisis Data

Analisis data adalah cara untuk menganalisa hasil dari data yang diperoleh dalam penelitian sehingga lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan, menurut Miles dan Huberman dan Saldana terdapat tiga langkah analisis data kualitatif yaitu:⁶³

1. Pengumpulan data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dicatat dalam catatan deskriptif adalah catatan alami, yaitu catatan tentang apa yang dilihat, didengar, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti terhadap fenomena yang dialami. Catatan refleksi adalah catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat, dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

Prose wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan tercatat dalam catatan lapangan menghasilkan dua bagian, yakni deskriptif dan reflektif. Catatan deskriptif merupakan catatan alami tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti mengenai fenomena yang dilihat, didengar serta disaksikan dan dialami sendiri oleh penulis. Sedangkan catatan refleksi adalah catatan yang berisi komentar, kesan, tafsiran serta ulasan dari temuan yang dijumpai dari peneliti dan hal itu menjadi bahan untuk pengumpulan data tahap berikutnya.

⁶³ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* (USA: Sage Publications, 2014), Terjemahan Tjetjep Rohidi, UI-Press. 14.

2. Kondensasi data (*Data Condensation*)

“Data condensation refers to the proces of selecting data, focusing, simplifying, abstracting, and transforming the data that appear in written-up field notes or transcriptio” maksudnya dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menyajikan data dalam bentuk pendeskripsian dengan uraian singkat yang menggambarkan analisis pada transitivitas (penguraian pengalaman) dan konteks sosial dari penerapan aplikasi PlayTren terhadap pemberdayaan ekonomi umat. Penyajian data berupa uraian singkat iu yang menunjukkan gambaran transivitas dan konteks sosial penerapan aplikasi PlayTren terhadap pemberdayaan ekonomi umat dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih.

4. Kesimpulan, penarikan/verifikasi (*Conclusion, Drawing/Verification*)

Penelitian menyiapkan data sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan. Data-data yang sudah dideskripsikan disimpulkan secara umum. Kesimpulan tersebut meliputi unsur transivitas, hubungan unsur transivitas dengan konteks sosial dan unsur transivitas digunakan

dalam konteks sosial. Setelah disimpulkan, analisis data kembali pada terhadap awal sampai semua data kompleks.⁶⁴

F. Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

- 1) Triangulasi teknik berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.
- 2) Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.⁶⁵

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain,

⁶⁴ Miles, Huberman, Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 14

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, 330.

penelitian sebenarnya, dan sampai pada tahap penulisan laporan.⁶⁶ Peneliti menyusun tahapan penelitian sebagai berikut:

1) Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan yaitu tahap yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan. Kegiatan dalam tahap pra lapangan meliputi:

a) Menyusun Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian ini latar belakang masalahnya dan alasan pelaksanaan penelitian, pemilihan lokasi, penentuan jadwal penelitian, rancangan pengumpulan data, rancangan prosedur analisis data, dan rancangan pengecekan keabsahan data.

b) *Study Eksplorasi*

Study Eksplorasi merupakan kunjungan ke lokasi penelitian sebelum penelitian dilaksanakan, dengan tujuan untuk mengenal segala unsur lingkungan sosial, fisik, dan keabsahan alam lokasi penelitian.

c) Perizinan

Sehubungan dengan penelitian yang dilaksanakan diluar kampus dan merupakan lembaga pemerintah, maka penelitian ini memerlukan izin dan prosedur sebagai berikut, yaitu permintaan sebagai permohonan izin penelitian yang diajukan kepada sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

⁶⁶ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 48.

d) Penyusunan Instrumen Penelitian

Kegiatan dalam penyusunan instrumen penelitian meliputi penyusunan daftar pertanyaan untuk wawancara, membuat lembar observasi, dan pencatatan dokumen yang diperlukan.

1) Tahap Pelaksanaan

Dalam tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain:

a) Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

b) Pengelolaan Data

Pengelolaan data dari hasil pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dalam proses analisis data .

c) Analisis Data

Setelah semua data terkumpul dan tersusun, kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif, yaitu mengemukakan gambaran terhadap apa yang telah diperoleh selama pengumpulan data. Hasil analisis data diuraikan dalam paparan data dan temuan penelitian.

d) Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman yang berlaku pada program IAIN Jember.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Pada bab ini memuat uraian tentang data dan hasil penelitian yang diperoleh dengan beberapa metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian data ini terdiri dari paparan data yang telah disesuaikan dengan topik pembahasan serta pedoman beberapa pertanyaan untuk dapat memperoleh data. Paparan data tersebut diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Uraian paparan data dan temuan dalam penelitian ini meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi. Berikut merupakan paparan data hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian.

A. Gambaran dan Objek Penelitian

1. Profil SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

- a. Nama Sekolah : SMALB ABCD PGRI 2 Jajag
- b. Alamat Sekolah : Jalan Raya Jajag Km.4
 - D e s a : Jajag
 - Kecamatan : Gambiran
 - Kabupaten : Banyuwangi
 - Propinsi : Jawa Timur
 - Telepon : 0333-5841125
 - Email : slbjajagslb@yahoo.co.id/

smalbpgr2jajag@gmail.com

- c. Status : Swasta
- d. Jenis Kelainan : A, B, C, C1, D, Autis/ Campuran
- e. NSS SMALB : -
- f. NIS/NPSN : 69972220
- g. Berdiri : 01 Juli 2014
- h. Tahun Operasional : 01 Juli 2017
- i. Ijin Operasional Nomor : 421.8/4477.14/101.4/2017
- j. Ijin Pendirian Nomor : 421.8/3306.16/101.4/2014
- k. Akreditasi/Nilai/Tahun : -
- l. Status tanah : Hak milik/ bersertifikat
- m. Luas tanah : $239 \text{ m}^2 + 667 \text{ m}^2 = 906 \text{ M}^2$
- n. No. Sertifikat : **I. 01616** (12.37.07.08.1.01616),
tgl. 02-08-2017
II. 01587 (12.37.07.08.1.01587),
tgl. 30-03-2017
- o. Bangunan sekolah : Hak Milik
- p. Luas bangunan : 104 M^2
- q. Nama Kepala Sekolah : NIMA NURITA, S.Pd.
- r. SK. Kepala Sekolah : No. 189/C.1/YPLP
PGRI/SLB/26/X/2015
- s. Nama Yayasan : YPLP DASMEN-PGRI Jawa

Timur, Cabang Kabupaten

Banyuwangi

t. Alamat Yayasan : Jln. A. Yani No. 82,

Telp. 0333-423066⁶⁷

2. Sejarah singkat berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

Banyuwangi

Sejarah berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi berawal dari berdirinya SDLB ABCD PGRI 2 Jajag, Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi dilatar belakangi adanya kebutuhan akan pendidikan dan layanan sosial bagi anak-anak bangsa yang kurang beruntung atau cacat disekitar wilayah Banyuwangi bagian selatan, disamping panggilan hati dari perintis berdirinya SDLB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi yaitu : Bapak Sumarmi dan Bapak Sugianto yang pada saat itu berjuang tanpa pamrih dengan satu tekad yaitu mendirikan Sekolah Luar Biasa di wilayah Kecamatan.

Dengan melalui banyak tantangan dan proses yang cukup panjang, akhirnya pada tanggal 1 Maret 1990 berdirilah sekolah luar biasa dengan nama SDLB ABCD PGRI 2 Jajag yang terletak numpang di Balai Dusun Jatisari, desa Jajag kecamatan Gambiran. Dengan siswa yang mula-mula 6 anak dan 3 guru yang semuanya sukarelawan murni.

Setelah berjalan kurang lebih 5 tahun, tepatnya tanggal 18 Juli 1995 SDLB ABCD PGRI 2 Jajag resmi terdaftar pada Dinas P dan K

⁶⁷ SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi, "Profil Sekolah", 17 Februari 2021.

Provinsi Jawa Timur, Nomor: 19993/104/F/1995. Karena perkembangan sekolah yang semakin pesat pada 1 Juli 2006, SDLB yang tadinya numpang di Balai Dusun Jatisari dengan berbagai pertimbangan serta jumlah siswa yang semakin banyak sementara daya tampung tidak cukup, lokasi sekolah yang mepet dengan jalan raya sangat berbahaya bagi anak-anak dan suasana belajar yang harus bergantian dengan kegiatan dusun, maka melalui musyawarah pihak SDLB, orang tua, PGRI kecamatan Gambiran, akhirnya SDLB ABCD PGRI 2 Jajag pindah ke desa Yosomulyo dengan menempati lokasi tanah PGRI dan gedung bekas SMP 12 PGRI Banyuwangi, kecamatan Gambiran sampai sekarang. Selanjutnya secara terus menerus SDLB ABCD PGRI 2 Jajag terlegalisasi sebagai berikut: Tanggal 10 Desember 1998 perpanjangan ijin Operasional ke Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur, Nomor : 122622/104/kp/1998. Tanggal 1 Maret 2002 terdaftar pada Dinas P dan K Kabupaten Banyuwangi, Nomor : 421.1/987/439.102/2002. Tanggal 25 Agustus 2004 perpanjangan ijin Operasional dan NIS dari Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur, Nomor : 421.8/626108.10/2004. Tanggal 12 September 2006, SDLB ABCD PGRI 2 Jajag jenjang SDLB Terakreditasi B, oleh badan akreditasi sekolah/ BAS Provinsi Jawa Timur Nomor : 036/5/BASDA-P/TU/II/2007 . Tanggal 10 September 2007 perpanjangan ijin Operasional dan NIS dari Dinas P dan K Provinsi Jawa Timur, Nomor : 412.8/752/108.10/2007. Tanggal 28 November 2008, SLB ABC D PGRI 2 Jajag jenjang SMPLB

terakreditasi B, oleh BAN-SM Provinsi Jawa Timur Sertifikasi Nomor : Ib.000313. kemudian pada 01 Juli 2014 berdirilah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag dengan Nomor : 421.8/3306.16/101.4/2014. Namun secara administrasi masih gabung dengan SMALB PGRI kota Banyuwangi dan adanya surat ijin operasionalnya pada 01 Juli 2017 dengan Nomor : 421.8/4477.14/101.4/2017.⁶⁸

3. Peresmian sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

Sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi diresmikan:

Oleh : Nima Nurita, S.Pd

Berdiri : 01 Juli 2014

Tahun Operasional : 01 Juli 2017

Ijin Operasional Nomor : 421.8/4477.14/101.4/2017

Ijin Pendirian Nomor : 421.8/3306.16/101.4/2014

4. Visi, Misi dan Tujuan sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

Banyuwangi

a. Visi Sekolah

“ Unggul dalam berprestasi, disiplin dan mandiri dalam berkarya berlandaskan nilai Iman dan Taqwa kepada Tuhan YME”.

b. Visi Sekolah

- 1) Mendidik siswa menjadi pribadi-pribadi yang bertaqwa kepada Allah SWT, kreatif, terampil, dan berwawasan luas dengan tidak meninggalkan Akhlakul Karimah.

⁶⁸SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi,”Sejarah Sekolah”, 10 April 2021.

- 2) Membiasakan berperilaku tertib, disiplin, tepat waktu, dan memberdayakan segala potensi siswa, guru, pimpinan serta orangtua.
- 3) Membimbing siswa memperoleh prestasi dipelbagai bidang melalui pembinaan, peningkatan mutu secara terprogram.
- 4) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, indah, nyaman, aman dan bersahabat.
- 5) Mewujudkan hubungan yang harmonis antara guru/ pengasuh, karyawan, murid, orangtua, dan masyarakat sekitar sekolah.
- 6) Meningkatkan pelayanan terhadap setiap masalah yang telah diprogramkan.

c. Tujuan Sekolah :

- 1) Tujuan Edukasi
 - a) Mendorong dan memberikan kebebasan siswa untuk beribadah, mendidik dan mengarahkannya menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas dan trampil sehingga dapat hidup mandiri dalam kehidupan dimasyarakat.
 - b) Menjalin kerjasama dengan masyarakat, instansi terkait dan dunia usaha dalam memajukan pendidikan luar biasa,
 - c) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan study ke jenjang yang lebih tinggi.

2) Tujuan Sosial

- a) Menampung Anak Berkebutuhan Khusus/ Penyandang Cacat, Anak Terlantar, Yatim, dan Yatim-Piatu dengan menyediakan layanan sosial panti dan non panti.
- b) Mendorong kemampuan sosialnya agar dapat berkembang lebih optimal di masyarakat dengan ikut berpartisipasi dalam kegiatan dilingkungan sekitar panti.

3) Tujuan Vokasional

Terbentuknya lulusan yang mampu hidup di masyarakat dengan membekali tamatan Sekolah Luar Biasa dengan kegiatan kreatif dan inovatif berupa *Kecakapan Hidup* (Life Skill), agar mereka memiliki kemampuan untuk memasuki dunia kerja baik formal maupun informal dalam bentuk mengembangkan jiwa kewirausahaan sesuai dengan jenjang dan jenis usaha yang dibutuhkan lingkungan yaitu melalui keterampilan : *membatik, menjahit/bordir, menganyam, meronce, potong rambut/salon, daur ulang, souvenir, kriya kayu, memasak (tata boga), pertokoan, cetak sablon, komputerisasi/ IT, pertanian, dll.*⁶⁹

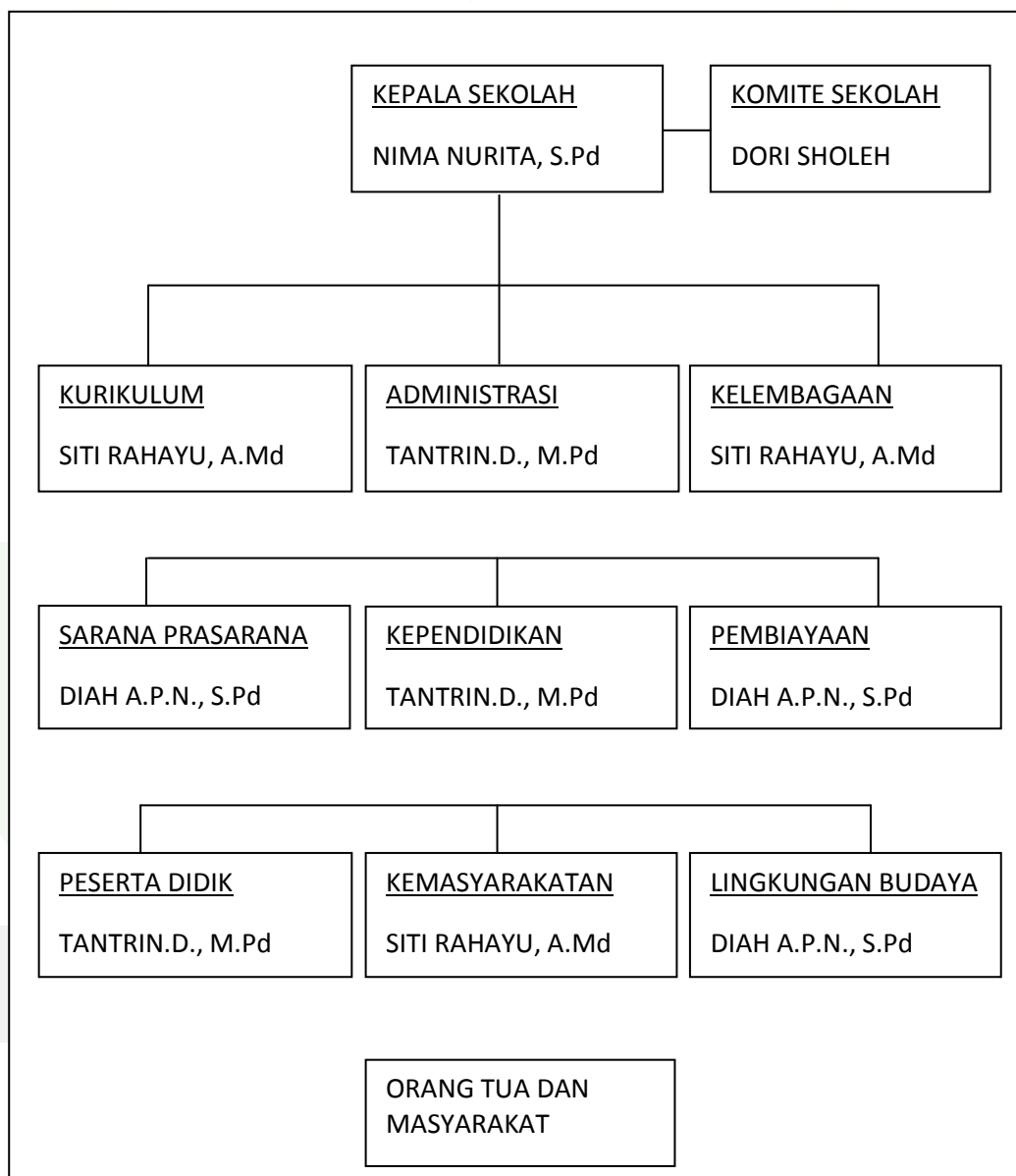
⁶⁹ SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi, "Visi Misi Sekolah", 17 Februari 2021.

5. Keadaan Guru dan Siswa

a. Struktur Organisasi SMALB ABACD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

Tabel 4.1

Struktur Organisasi SMALB ABACD PGRI 2 Jajag Banyuwangi



b. Data Guru Kelas X

Tabel 4.2

Data Guru Kelas X

**PEMBAGIAN TUGAS GURU
DALAM KEGIATAN PEMBELAJARAN/BIMBINGAN
TAHUN PELAJARAN 2020/2021**

No	Nama	Gol/ Ruang	Jabatan Guru	Jenis Guru	Tugas Mengajar	Jml Jam	Ket
1.	<u>Nima Nurita,</u> <u>S.Pd</u>	Iii C, Guru Muda	Kepala Sekolah	Guru Kelas	Smalb -C Kelas Xii	34	Gty
2.	<u>Tantrin</u> <u>Devitasari,</u> <u>S.Pd</u>	-	Operator Sekolah	Guru Kelas	Smalb- Kls.X, Xi	36	Gty
3.	<u>Diah Ayu</u> <u>Puspita N</u> <u>S.Pd</u>	-	Bendahar a	Guru Kelas	Smalb – B Kls .X, Xi	36	Gtt
4.	<u>Siti Rahayu,</u> <u>Am.D</u>	-	Guru	Guru Kelas	Smalb/Autis kls X	34	Gtt
5.	<u>Yoda</u> <u>Rahmad M,</u> <u>S.Pd</u>	-	Guru	Guru Kelas	Smalb- B Kls Xii	36	Gtt

Berdasarkan paparan data di atas terdapat 1 kepala sekolah dan 3 guru kelas yang mengatur jalannya proses pembelajaran. Di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi terdapat guru

kelas bukan guru permata pelajaran. Hal ini dikarenakan agar guru dapat lebih maksimal dalam membimbing anak dengan cara mengetahui setiap perkembangan anak.

c. Jumlah Siswa berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus

Tabel 4.3

Jumlah Siswa berdasarkan jenis anak berkebutuhan khusus

No.	Jenis anak berkebutuhan khusus	Jumlah
1.	Tunarungu	8
2.	Tunagrahita	4
Total		12

Berdasarkan hasil wawancara kepada waka kesiswaan ibu tantrin memaparkan bahwasanya di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi ini secara keseluruhan terdapat 12 siswa diantaranya anak tunarungu terdapat 8 siswa dan anak tunagrahita 4 siswa dengan total 12 siswa.

6. Sarana prasarana SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

Tabel 4.4

Data Ruangan

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi	Ket
1	2	3	4	5
A	Gedung/ Bangunan :			
	1. Kantor Sekolah	1	Sedang	Gabung dgn SLB
	1. Ruang Kelas	1	Sedang	Kerusakan 40%
	2. Ruang Perpustakaan	1	Baik	Gabung dgn SLB
	3. Ruang UKS	1	Sedang	Gabung dgn SLB
	4. Ruang Keterampilan	1	Rusak	Gabung dgn SLB
	5. Laboratorium	-	-	Belum ada
	6. Ruang Kepala Sekolah	1	Baik	Gabung dgn SLB
	7. Ruang Guru	1	Baik	Gabung dgn SLB
	8. Rumah Dinas Penjaga	-	-	Belum ada
	9. Asrama	1	Rusak	Gabung dgn SLB
	10.MCK	2	Rusak	Kerusakan 60%
	11.Pagar sekolah	4	Sedang	Gabung dgn SLB
	12.Ruang lain (RPL/ Aula) dll	1	-	Gabung dgn SLB
B	Mebelair :			
	1. Meja Kursi Murid	8	Rusak 2	Kurang 4 buah
	2. Meja Kursi Guru	3	Baik	Kurang 2 buah

	3. Almari	2	Sedang	Kerusakan 30%
	3. Rak Perpustakaan	1	Sedang	Gabung dgn SLB
C	Buku Pelajaran dan Perpust. :			
	1. Buku Paket	55	Baik	Kurang
	2. Buku Bacaan Pelajaran	45	Baik	Kurang
	3. Buku penunjang SMALB	115	Baik	Gabung dgn SLB
	4. Buku pengayaan/ Referensi	175	Baik	Gabung dgn SLB
	5. Buku bacaan ABK+ Umum	230	Baik	Gabung dgn SLB
D	Barang Inventaris :			
	1. Mesin Ketik	-	-	-
	2. Komputer	2	Baik	Gabung dgn SLB
	3. Printer	2	Rusak 1	Gabung dgn SLB
	4. Mesin foto copy	-	-	-
	5. Mesin Ketik Braille	-	-	-
	6. Laptop	1	Sedang	Kurang
	7. LCD	1	Baik	Gabung dgn SLB

B. Penyajian Data dan Analisis

1. Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu dan Tuna Grahita

Dalam suatu lembaga pendidikan yang dipimpin oleh kepala sekolah, dimana kepala sekolah berwenang atas memimpin, mengawasi dan mengevaluasi serta memfasilitasi berbagai kegiatan di sekolah baik yang berkaitan dengan sekolah, karyawan/staff maupun terhadap peserta didik. Sehingga peran kepala sekolah sangat penting terhadap berlangsungnya proses pembelajaran. Khususnya di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi.

SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi merupakan suatu lembaga sekolah yang mempunyai beberapa jenis kelainan atau ketunaan diantaranya yaitu tuna netra, tuna grahita, tuna rungu, tuna daksa, autisme, ganda. Khususnya di kelas X yang hanya terdiri dari tunarungu dan tunagrahita.

Dalam hal ini peneliti mengadakan wawancara dengan kepala sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi. Berdasarkan hasil wawancara tentang peran kepala sekolah dalam perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dengan ibu Nima Nurita selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Mengenai perencanaan pembelajaran demi terlaksananya pembelajaran yang baik pertama, semua guru mengadakan rapat untuk menentukan perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik karena guru Pendidikan Agama Islam di SMALB yang mayoritas berlatar belakang pendidikan formal bukan pendidikan khusus. Jadi, segala sesuatu perlu di rapatkan dengan

guru yang berlatar belakang pendidikan khusus. Kedua dengan memfasilitasi pembelajaran, mengarahkan, mengkoordinasi dan memberikan *feed back* dari kepala sekolah untuk guru. Untuk perencanaan sikap hidup rukun dilakukan secara fleksibel yakni guru dapat menyesuaikan pembelajaran sesuai tempatnya. Dengan cara guru memasukkan beberapa komponen hidup rukun di setiap mata pelajaran dengan disesuaikan materi yang sedang disampaikan”.⁷⁰

Dari perencanaan yang dilakukan kepala sekolah didukung berdasarkan hasil wawancara dengan ibu tantrin selaku waka kurikulum mengatakan bahwa:

“Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi menggunakan kurikulum 2013 (K13) Hal ini disesuaikan dengan anak reguler seperti biasanya namun untuk pengembangan materi dibuat sesederhana mungkin asalkan siswa mampu mengaplikasikan akhlakul karimah dimanapun dia berada. Karena dalam proses pembelajarannya sangat berbeda dengan sekolah normal lainnya. Untuk pembelajaran akademik pembelajarannya sangat sederhana sesuai dengan kemampuan siswa dan untuk ekstrakurikuler kami lebih mendahulukan kreativitas anak berkebutuhan khusus. Seperti menganyam, membatik, membuat kerajinan dari kayu, memasak dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan bahwa siswa mampu terjun di lingkungan masyarakat dengan bakat yang sudah dimilikinya bahkan mereka mampu bekerja dengan keahlian yang mereka miliki. Untuk mengaplikasikan sikap hidup rukun kami menanamkan diberbagai kegiatan seperti dalam kegiatan memasak, membatik, menanam pohon dan lain sebagainya, kami mengajarkan bagaimana tolong menolong dan saling kerjasama antar sesama teman.”⁷¹

Dikarenakan adanya masa covid 19 ini beberapa kegiatan yang mana guru tidak bisa mendampingi secara langsung, dalam wawancara ibu tantrin selaku waka kurikulum menambahkan bahwa:

“dalam masa pandemi covid 19 ada beberapa kegiatan yang mana biasanya guru selalu mendampingi siswa maka sebaliknya sekarang

⁷⁰ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021.

⁷¹ Tantrin, diwawancarai oleh penulis, jajag, 2 maret 2021.

orang tua yang sangat berperan demi tetap berlangsungnya pembelajaran seperti, kegiatan yang seharusnya berjalan dengan baik dikelas harus dikerjakan sendiri oleh siswa dengan guru harus memantau setiap satu atau dua bulan untuk kunjungan rumah”.⁷²

Dengan adanya perencanaan yang dirancang dengan semaksimal mungkin sehingga diharapkan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang terlaksana dengan baik. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan ibu Diah Ayu Puspita selaku kelas X anak tunarungu sebagai berikut:

“dalam mengaplikasikan sikap hidup rukun guru harus kreatif mungkin dalam menyampaikan. Oleh karena itu guru memberikan pembelajaran sikap hidup rukun yang bisa diaplikasikan di berbagai lingkungan baik lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat. Seperti halnya guru mengajarkan tentang kejujuran dengan semua orang baik kepada orang dewasa, teman sebaya dan anak yang lebih kecil. Hal ini diajarkan disegala materi pelajaran baik IPA, IPS, PKN dan lain sebagainya disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Apalagi sekarang pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) maka yang dilakukan guru yaitu tetap melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan cara berkomunikasi dengan wali murid agar siswa tetap terkontrol dan tertib dalam proses pembelajaran.”⁷³

Adanya perbedaan antara pengaplikasian perencanaan sikap hidup rukun antara anak tunarungu dan tunagrahita. Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu tantrin selaku guru kelas tunagrahita. Dengan hasil sebagai berikut:

“anak tunagrahita lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang sangat sederhana. Kegiatan kecil seperti melibat baju, menyapu, mencuci piring hal ini lebih ditekankan serta dibiasakan karena jika dikaitkan dengan materi IPA, IPS dan lain sebagainya akan lebih susah menangkap. Fokus anak tunagrahita sendiri yaitu siswa dapat

⁷² Tantrin, diwawancarai oleh penulis, jajak, 2 maret 2021.

⁷³ Diah Ayu Puspita, diwawancarai oleh penulis, Jajak, 1 April 2021

berperilaku baik itu sudah sangat luar biasa daripada materi-materi yang berat.⁷⁴

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi peneliti tentang perencanaan guru saat proses pembelajaran yakni antara guru kelas anak tunarungu dan tunagrahita terdapat perbedaan yang mana anak tunarungu mampu menerima materi baik di sangkut pautkan dengan materi lain namun berbeda dengan anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang hanya bisa menangkap hal-hal yang sangat sederhana. Dalam perencanaan pembelajaran yang disusun dengan sebaik mungkin yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.⁷⁵

Dalam hal ini peneliti juga wawancara dengan ibu Siti Muawanah selaku wali murid tentang kegiatan belajar saat dirumah. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“anak kami yang bernama zaki ini termasuk anak tunagrahita jadi kegiatan dia jika dirumah selama daring ya belajar apapun yang dia suka. Zaki ini sangat suka menggambar dan mewarnai. Agar zaki tetap belajar walaupun dirumah saya menyediakan hal-hal yang dibutuhkan dia. Seperti buku gambar, pensil warna, saya juga menyediakan gambar yang di print dan zaki tinggal mewarnai saja. Karena zaki sangat suka dalam sehari dia bisa menghabiskan 10 lembar gambar yang diwarnai dan biasanya di tempel di dinding dan di tunjukkan kepada ayahnya dan adiknya, ya saya tidak pernah mempermasahkan hal tersebut karena kami sekeluarga sangat menghargai dan mendukung apapun yang dia kerjakan selagi masih dijalan yang baik”.⁷⁶

⁷⁴ Tantrin, diwawancarai oleh penulis, jajak, 2 maret 2021.

⁷⁵ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajak, 17 februari 2021.

⁷⁶ Siti Muawanah, diwawancarai oleh penulis, Stembel, 22 februari 2021.

Hasil wawancara ibu Siti Muawanah diatas di kuatkan dengan dokumentasi gambar sebagai berikut:



Gambar 4.1

Kegiatan Zaki saat kunjungan rumah

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi, maka perencanaan sikap hidup rukun sebagai berikut:

- a. Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dibawah bimbingan, kontrol, dan pengawasan yang penuh dari kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran di sekolah.

- b. Perencanaan pembelajaran sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran memuat indikator-indikator nilai-nilai sikap hidup rukun antara lain: toleransi sesama muslim, keadilan, gotong royong, jujur, dan disiplin.
- c. Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang seharusnya dilakukan disekolah sekarang harus dikerjakan dirumah karena adanya covid 19 maka pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) maka guru melakukan kunjungan rumah dalam waktu satu sampai dua bulan sekali. Ketika kunjungan rumah anak berkebutuhan khusus sudah bersiap-siap akan pembelajaran yang akan disampaikan. Sebagai pengantar guru memberikan stimulus dan juga motivasi belajar untuk siswa, kemudian menanyakan kegiatan saat dirumah. Ketika ada feedback dari anak maka guru sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan sikap hidup rukun melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan siswa.
- d. Saat pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) maka kegiatan dirumah sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter dan keterampilan anak yang didukung dari keluarga sendiri. Adanya kerjasama antara anak, orang tua dan guru yang

saling bekerja sama maka akan membawa dampak positif yang akan dihasilkan.

2. Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tuna Rungu Dan Tuna Grahita

Pelaksanaan pembelajaran haruslah direncanakan atau disiapkan sedemikian sehingga dalam pelaksanaannya diharapkan berjalan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan. Adapun dalam proses pembelajaran hal-hal yang harus diperhatikan dan disiapkan di dalam kelas diantaranya yaitu ruang kelas, alat peraga, strategi, metode, sumber belajar, dan membuat program pembelajaran ketika diperlukan untuk praktek langsung. Hal ini harus disesuaikan dengan siswa karena pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus itu berbeda dengan mengajar siswa normal pada umumnya.

Proses pembelajaran dalam pendidikan agama islam dilakukan dengan semaksimal mungkin dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang mengarahkan siswa agar mampu menikmati hidup, serta mampu berinteraksi baik secara fisik maupun sosial terhadap lingkungan sekitar. Sehingga bagi peserta didik belajar merupakan hal yang tidak membosankan bahkan sangat menyenangkan dan sekaligus mendorong kepribadian agar berkembang secara optimal.

Adapun tujuan pembelajaran sikap hidup rukun adalah dapat meningkatkan serta memantapkan pemahaman, penghayatan, serta berani terjun baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dengan membiasakan bertingkah laku, bersikap, dan menjalani hidup sesuai ajaran agama Islam yakni dengan mempererat ukhwah islamiyah, persaudaraan, dan kemanusiaan dalam kehidupan.

Adapun langkah-langkah pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dan tunagrahita sebagai berikut:

a. Strategi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Dan Tunagrahita

Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhitungkan karena dalam mengajar anak berkebutuhan khusus setiap siswa memiliki perbedaan. Oleh karena itu strategi pembelajaran memegang peran penting dalam menunjang proses pembelajaran. Dalam penerapan strategi biasanya beriringan dengan metode pembelajaran yang dilakukan oleh seorang pendidik. Sehingga peserta didik akan lebih mudah menangkap pembelajaran.

Adapun hasil wawancara dengan Nima Nurita selaku kepala sekolah tentang strategi pembelajaran sikap hidup rukun bagi anak tunarungu dan tunagrahita. Dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“strategi untuk mengajarkan sikap hidup rukun bagi anak tunarungu dan tunagrahita yaitu dengan mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari. Dengan mengenalkan tingkah laku terlebih dahulu dengan melihat situasi dan kondisi yang mendukung. Jadi, anak berkebutuhan khusus lebih ditekankan pada hal-hal yang kongkrit atau nyata dengan disesuaikan materi yang sedang disampaikan. Diharapkan kepada guru Pendidikan Agama

Islam khususnya dalam membuat program pembelajaran harus disesuaikan dengan siswa agar ketika pelaksanaan pembelajaran bisa dilakukan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan guru bisa menempatkan dimana siswa harus diberi materi atau praktik secara langsung.”⁷⁷

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara ibu Diah Ayu Puspita selaku guru kelas tunarungu dengan hasil wawancara sebagai berikut:

“Strategi yang saya gunakan terhadap anak tunarungu dan tuagrahita itu sama saja diantaranya yaitu modifikasi tingkah laku dan strategi pengajaran yang diindividualisasikan. Pada awal pembelajaran biasanya untuk melihat kesiapan siswa saya melakukan proses pendekatan sambil melihat situasi dan kondisi siswa. Jadi, anak berkebutuhan khusus pembelajarannya lebih difokuskan pada hal-hal yang bersifat kongkrit artinya kegiatan sehari-hari yang bisa dilakukan namun harus disesuaikan dengan materi dan karakteristik siswa dalam proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan.”⁷⁸

Diperkuat dengan dengan hasil wawancara ibu Tantrin selaku guru kelas tunagrahita dengan hasil sebagai berikut:

“strategi bagi anak tunagrahita dan tunarungu sama saja asalkan pembelajaran yang disampaikan sangat sederhana dan di kaitkan dengan kehidupan sehari-hari.”⁷⁹

Dari hasil wawancara diperkuat dengan observasi ketika penyampaian materi saat kunjungan rumah bahwa Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita menekankan pada hal yang berkaitan antara materi pelajaran dengan penerapan dunia nyata. Lebih dikhususkan kepada anak

⁷⁷ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

⁷⁸ Diah Ayu Puspita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 1 April 2021

⁷⁹ Tantrin, diwawancarai oleh penulis, jajag, 2 maret 2021.

tunagrahita karena memiliki kondisi kecerdasan dibawah rata-rata jadi pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh untuk peningkatan berfikir siswa. berbeda dengan anak tunarungu karena anak tunarungu bisa dikatakan anak yang normal dalam menangkap materi namun mereka memiliki gangguan pada indra pendengaran dan artikulasi berbicara yang kurang jelas.⁸⁰

Dari hasil observasi diatas dikuatkan dengan dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) didalam lampiran 10 dimana di dalam RPP dijelaskan bahwa pelaksanaan saling gotong royong serta kedisiplinan dengan adanya tanggung jawab dalam merawat pohon yang sudah ditanam oleh masing-masing siswa. hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa dalam sebuah pekerjaan karena sikap hidup rukun diterapkan disegala tempat baik dilingkungan sesama manusia atau hewan dan tumbuhan sekitar. Dengan menggunakan strategi pembelajaran disertai praktik maka akan memudahkan siswa untuk menerima materi.

b. Metode Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Dan Tunagrahita

Metode adalah salah satu komponen yang tidak kalah penting dengan komponen lainnya karena metode dalam proses

⁸⁰ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi, 17 februari 2021

pembelajaran memiliki peranan yang penting. Khususnya metode pelaksanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat menunjang kesuksesan proses pembelajaran. Dengan beberapa metode yang digunakan guru yang bervariasi dapat membuat pembelajaran tidak monoton.

1) Metode tunarungu

Adapun metode yang digunakan pada anak tunarungu berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah diantaranya sebagai berikut:

“anak tunarungu dikatakan verbalis karena anak tunarungu hanya sekedar mengetahui tapi tidak mengerti dan ciri khas anak tunarungu yaitu verbalisme yang miskin kosa kata, seperti ketika guru menjelaskan materi tentang perilaku saling menghargai orang lain hal ini harus diulang-ulang serta dituliskan agar anak faham bahkan guru harus mempraktekkan secara langsung agar anak tidak diajarkan teori saja namun praktek secara langsung akan lebih efektif. Dan diharapkan kepada guru-guru agar metode yang sesuai dengan anak tunarungu selalu dipraktekkan agar pembelajaran bisa sukses sesuai dengan tujuan pembelajaran”⁸¹

Hal ini diperkuat dari hasil wawancara ibu diah ayu puspita sebagai guru kelas tunarungu dengan hasil sebagai berikut:

“metode yang saya pakai bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa karena siswa kadang faham jika saya jelaskan saja tapi kadang ada juga siswa yang harus ada penjelasan dan praktik. Metode yang dicampur itu kadang lebih maksimal misalnya mengoptimalkan lisan dengan pendengaran anak, dan dengan mimik muka serta bahasa bibir hal ini dilakukan agar anak dapat dengan mudah

⁸¹ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

memahami atau lebih mengerti setiap kata yang diucapkan secara visual”.⁸²

Dari hasil wawancara ini diperkuat dengan observasi ketika pelaksanaan metode yang dipaparkan oleh guru, untuk mengaplikasikan semua metode baik metode membaca ujaran, oral, manual dan *auditory visual therapy* metode tersebut dalam setiap pembelajaran semua diaplikasikan maka peluang untuk anak bisa memahami materi lebih mudah dan bermakna dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa memancing anak tunarungu untuk berfikir, sehingga siswa dapat langsung bereaksi.⁸³

b. Metode tunagrahita

Adapun metode yang digunakan bagi anak tunagrahita berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nima Nurita selaku kepala sekolah sebagai berikut:

“sebenarnya untuk metode-metode yang digunakan dalam menyampaikan materi itu sama saja antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal lainnya. Yang membedakan hanyalah kondisi siswa saja. Siswa tunagrahita yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata yang lebih disesuaikan dengan apa yang disekitar lingkungan baik yang didekat maupun yang jauh karena anak tunagrahita lebih mudah menangkap yang konkrit daripada yang abstrak. Untuk sikap hidup rukun menggunakan metode ceramah dan langsung praktik misalnya di sekolah diajarkan bagaimana melipat baju maka

⁸² Diah Ayu Puspita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 1 April 2021

⁸³ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 17 februari 2021

pembelajaran ini harus dilakukan secara praktik langsung. Walaupun hal ini sangat biasa bagi orang normal lainnya namun berbeda bagi anak tunagrahita hal itu sangat hebat jika bisa melakukannya⁸⁴

Hal ini selaras dengan hasil wawancara ibu tantrin selaku guru kelas tunagrahita dengan hasil sebagai berikut:

“metode yang digunakan untuk proses pembelajaran yaitu metode ceramah, hal ini dilakukan karena anak tunagrahita bisa mengerti bahasa seperti anak normal biasa, namun disamping ceramah guru juga menggunakan alat peraga serta langsung dengan praktek. Tidak hanya itu saya juga menggunakan metode pembiasaan, pengamatan, yakni metode yang langsung dari lingkungan yang bisa dilihat secara langsung akan tetapi disesuaikan dengan materi juga, kemudian tanya jawab langsung jika belum jelas maka akan terus di ulang-ulang sampai faham misalnya dalam praktik menyapu, melipat baju, mencuci piring hal ini akan dilakukan secara berulang-ulang agar siswa bisa terbiasa dengan pekerjaan tersebut.”⁸⁵

Dari hasil wawancara diperkuat dengan observasi maka metode yang dilakukan bagi anak tunarungu dan tunagrahita adanya perbedaan jika anak tunarungu lebih didahulukan cara berkomunikasi dengan beberapa cara bahkan dilakukan secara bersamaan. Sedangkan anak tunagrahita menggunakan metode ceramah dan lebih ditekankan dengan mencontohkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁶

⁸⁴ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

⁸⁵ Tantrin Devita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 2 Maret 2021

⁸⁶ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 17 februari 2021

c. Media Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Dan Tunagrahita

Media merupakan suatu komponen penting dalam proses belajar mengajar sebagai sarana yang dapat memberikan pengalaman kepada siswa.

1) Media tunarungu

Adapun media yang digunakan di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nima Nurita selaku kepala sekolah dengan hasil sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran, media merupakan salah satu komponen yang sangat membantu guru dalam penyampaian materi. Media ini diberikan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan siswa yang berkaitan dengan materinya. Media yang digunakan anak tunarungu yakni lebih ditekankan pada media visual sebab anak tunarungu lebih mengedepankan penglihatan seperti menggunakan gambar, tulisan dalam menyampaikan materi”⁸⁷

Adapun wawancara diperkuat dengan hasil wawancara ibu Diah Ayu Puspita selaku guru kelas anak tunarungu dengan hasil sebagai berikut:

"Untuk anak tunarungu sendiri media yang digunakan itu gambar, tulisan, menunjukkan benda-benda asli atau buatan, menggunakan media gambar yang disertai dengan tulisan. Karena anak tunarungu lebih mengedepankan indera penglihatan daripada pendengaran jadi guru lebih sering menggunakan media cetak, seperti ketika dalam penerapan sikap hidup rukun guru memberikan gambar orang yang sedang kerja bakti dilingkungan masyarakat kemudian guru menghubungkan kegiatan-kegiatan yang terlaksana

⁸⁷ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

disekolah seperti saling bekerjasama ketika ada jadwal piket kelas. ^{»88}

Pembelajaran merupakan segala sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan maupun isi yang akan diajarkan, hal ini akan merangsang pikiran siswa untuk menarik perhatian, serta perasaan yang akan dirasakan siswa. dengan segala kemampuan siswa sehingga akan mendorong terjadinya proses pembelajaran yang bermakna.

seorang guru memberikan media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan anak dan sesuai dengan teknologi modern yang sudah berkembang pada saat ini karena media mempunyai fungsi yang besar diantaranya sebagai perantara penyampaian atau untuk menyebarkan ide, gagasan maupun pendapat dalam belajar. Pada intinya untuk menentukan media pembelajaran harus disesuaikan dengan apa yang dibutuhkan siswa anak berkebutuhan khusus. Selain itu, media pembelajaran juga harus dibuat semenarik mungkin sehingga anak berkebutuhan khusus menjadi lebih semangat dan termotivasi dalam belajar serta apa yang disampaikan oleh guru juga lebih mudah diterima oleh anak.

⁸⁸ Diah Ayu Puspita, diwawancsaraai oleh penulis, Jajag, 1 April 2021

2) Media tunagrahita

Adapun media yang digunakan di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nima Nurita selaku kepala sekolah dengan hasil sebagai berikut:

"Adapun media yang digunakan yakni dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar. Hal ini dilakukan untuk mengasah anak agar lebih kreatif karena anak tunagrahita lebih tertarik dengan keterampilan daripada monoton dengan teori yang disampaikan guru".⁸⁹

Seperti halnya yang dipaparkan oleh ibu Tantrin selaku guru anak tunagrahita dari hasil wawancara sebagai berikut:

"bagi anak tunagrahita media itu sangat penting karena untuk membantu siswa mengetahui hal baru. Diantaranya yaitu multimedia dan benda-benda yang konkrit atau benda nyata. Misalnya dalam pembelajaran menanam pohon hal ini harus dilakukan dengan cara praktek dan media yang harus diperlukan disiapkan oleh masing-masing siswa kemudian di sekolah dengan bersama-sama mempraktekkan bagaimana cara menanam dan merawat tanaman. Kemudian hasil karya siswa juga di taruh di rak bunga. Jadi, siswa tau bagaimana cara merawat dan melihat perkembangan tumbuhan yang sudah ditanam". Berhubung sekarang pembelajaran dilakukan secara daring jadi untuk praktik-praktik lebih dikurangi.⁹⁰

Dari hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi pada saat kegiatan kunjungan rumah. Sesuai dengan yang peneliti amati pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam tentang arti saling rotong royong membantu orang tua saat

⁸⁹ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

⁹⁰ Tantrin Devita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 2 Maret 2021

dirumah. Kegiatan-kegiatan positif yang tidak hanya ditunjukkan pada waktu sekolah saja namun bisa dipraktikkan di manapun siswa tersebut berada. Dalam pembelajaran sikap hidup rukun menggunakan metode ceramah sebagai pengantar dalam proses pembelajaran merupakan salah satu cara agar siswa dapat menerima materi dengan baik dan didukung dengan praktek secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwasanya penanaman nilai kerukunan berjalan dengan baik.⁹¹

Dari hasil wawancara peneliti juga melakukan wawancara dengan wali murid untuk membuktikan bahwa pembiasaan kegiatan-kegiatan positif dapat berjalan dengan baik serta mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Hasil wawancara dengan ibu Roihatul Jannah selaku orang tua dari anisa anak tunagrahita dengan hasil sebagai berikut:

“anak saya nisa ini termasuk anak tunagrahita yang sangat pendiam dan tertutup jadi untuk kegiatan dirumah ya kadang membantu ibu melakukan pekerjaan rumah seperti menyapu, cuci piring karena di sekolah mungkin sudah dibiasakan jadi dirumah juga bisa dilakukan. Kalo nisa sekolah ibu kan ikut jadi ibu tau kegiatan apa saja yang nisa bisa lakukan dirumah”⁹²

⁹¹ Observasi kegiatan dirumah, Tegalsari, 20 februari 2021.

⁹²Roihatul Jannah, diwawancarai penulis, tegalsari, 20 februari 2021.

Dari hasil wawancara dan didukung observasi diatas dikuatkan dengan dokumentasi gambar 4.2 sebagai berikut:



Gambar 4.2

Kegiatan gotong royong membersihkan rumah

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi, maka pelaksanaan sikap hidup rukun sebagai berikut:

- a) Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita menekankan pada hal yang berkaitan antara materi pelajaran dengan penerapan dunia nyata. Dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Tidak hanya ditunjukkan hal-hal yang nyata guru juga menggunakan strategi secara individual dan modifikasi perilaku. Artinya yaitu ketika guru mengajar secara perorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti

proses pembelajaran serta mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dan lebih produktif untuk meningkatkan kemandirian siswa.

- b) Metode bagi anak tunarungu yaitu dengan cara mengaplikasikan semua metode baik metode membaca ujaran, oral, manual dan *auditory visual therapy* metode tersebut dalam setiap pembelajaran semua diaplikasikan maka peluang untuk anak bisa memahami materi lebih mudah dan bermakna dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa memancing anak tunarungu untuk berfikir, sehingga siswa dapat langsung bereaksi
- c) metode bagi anak tunagrahita yaitu metode ceramah, tanya jawab dan karya wisata. Dengan menggunakan metode ceramah sebagai pengantar materi dengan penyampaian yang santai dan materi yang disampaikan sangat sederhana dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung atau menunjukkan hal-hal nyata yang ada dilingkungan sekitar.
- d) Media yang digunakan untuk anak tunarungu dan tunagrahita lebih ditekankan pada multi media dan menggunakan benda-benda yang kongkrit serta dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan siswa. apapun media yang digunakan

disesuaikan dengan lingkungan karena yang menjadi poin tercapainya pembelajaran siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disegala lingkungan.

d. Materi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu Dan Tunagrahita

Adapun materi yang digunakan di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi berdasarkan hasil wawancara dengan waka kurikulum dengan hasil sebagai berikut:

“dalam pemberian materi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan Kurikulum 2013 (K13) sama dengan sekolah umum lainnya namun pembelajarannya lebih disederhanakan. Sebagai acuan dalam proses mengajar dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator. Karena pembelajaran khusus sikap hidup rukun tidak tercantum maka waka kurikulum menyampaikan materi pembelajaran sikap hidup rukun di semua mata pelajaran namun disesuaikan dengan materi yang sedang diajarkan. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar siswa mampu bersosialisasi dengan orang lain dengan adanya berbagai jenis anak berkebutuhan khusus diharapkan siswa mampu bertingkah laku baik antar sesama dan saling menghormati satu sama lain.⁹³

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah dengan hasil sebagai berikut:

“Untuk penerapan materi sikap hidup rukun bagi anak tunarungu bisa dicapai dengan baik dari beberapa upaya yang dilakukan oleh guru demi mempersiapkan pribadi yang lebih baik untuk dapat berinteraksi sosial dengan lingkungannya, maka pendidikan anak tunarungu dan tunagrahita perlu dilengkapi dengan program bimbingan

⁹³ Tantrin Devita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 2 Maret 2021

yang dapat disesuaikan dengan kondisi masa depan yang mengacu pada berkembangnya anak”.⁹⁴

1) Penerapan Materi Sikap Hidup Rukun Bagi Anak Tunarungu

Dengan memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator. Guru kelas memberikan materi pelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa dan tingkat pemahaman mereka yang mudah untuk menerima dan memahami materi pelajaran. Berdasarkan hasil wawancara ibu Diah Ayu Puspita dengan hasil sebagai berikut:

“Untuk materi pembelajaran sikap hidup rukun dalam pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu guru lebih menekankan pada materi akhlak dan fikih karena dengan menekankan materi akhlak dan fikih diharapkan siswa nantinya dapat berakhlak dan bertingkah laku yang baik kepada orang tua, guru, dengan sesama teman baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat”.

Dari hasil wawancara diperkuat dengan observasi ketika penyampaian materi anak tunarungu disesuaikan dengan anak umum lainnya namun pembelajaran lebih disederhanakan saja. Karena anak tunarungu untuk pemahaman materi lebih cepat dalam memahaminya namun dengan alat bantu media pembelajaran yang sesuai dengan materi. Untuk penerapan sikap hidup rukun anak tunarungu dirasa bisa langsung menangkapnya biasanya guru langsung memberikan kesempatan anak tunarungu untuk memaparkan disertai dengan praktik langsung

⁹⁴ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

seperti mencontohkan saling membantu satu sama lain itu seperti apa.⁹⁵

2) Penerapan materi sikap hidup rukun bagi anak tunagrahita

sebagaimana hasil wawancara waka kurikulum sebagai berikut:

"Untuk materi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam disesuaikan dengan kondisi siswa dan buku pegangan yang digunakan yaitu buku sekolah dasar karena anak tunagrahita tidak bisa disamakan dengan anak-anak normal lainnya yang seusia mereka. Dan materi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengacu pada buku yang dijadikan pegangan sekolah dasar, tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa.⁹⁶

Dalam hal ini diperkuat dengan hasil wawancara kepala sekolah yakni sebagai berikut:

"karena pembelajaran bagi anak tunagrahita disesuaikan dengan buku pegangan sekolah dasar maka pembelajaran yang dilakukan disesuaikan dengan kondisi yang konkrit atau penerapan yang nyata dan untuk materi sikap hidup rukun ini guru biasanya mencontohkan hal-hal yang sering dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat diantaranya yaitu siswa disekolah diajarkan bagaimana cara melipat baju yang benar, mencuci piring, menyapu dan lain sebagainya. Hal ini terlihat sangat sederhana namun jika anak tunagrahita bisa melakukannya hal ini menjadi keistimewaan tersendiri"⁹⁷

Dari hasil wawancara kepala sekolah dan waka kurikulum didukung dengan hasil wawancara guru kelas tunagrahita diantaranya sebagai berikut:

⁹⁵ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag, 17 Februari 2021

⁹⁶ Tantrin Devita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 2 Maret 2021

⁹⁷ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

“walaupun anak tunagrahita memiliki kecerdasan di bawah rata-rata tetapi anak tunagrahita juga memiliki kemampuan seperti mereka suka membaca, menulis, mewarnai. Dari kesukaan itu guru bisa menempatkan materi yang sesuai dengan apa yang di sukai siswa tunagrahita”⁹⁸

Untuk materi sikap hidup rukun dilakukan dengan memanfaatkan hal-hal yang ada disekitar karena anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mempelajari hal-hal akademik berdasarkan berat dan ringannya ketunagrahitaan. Oleh karena itu, dalam penentuan materi pembelajaran lebih banyak diarahkan pada pelajaran keterampilan. Hal ini dapat dilihat pada pertimbangan bobot mata pelajaran pendidikan agama Islam anak tunagrahita bawa pada tingkat SMALB bobot pembelajaran keterampilan berkisar 70% dan sisanya adalah pembelajaran yang bersifat akademik dan apresiasi.⁹⁹

Pelaksanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dan tunagrahita dengan menggunakan strategi, metode, media yang disesuaikan dengan materi yang dapat membantu siswa untuk menangkap pembelajaran secara maksimal dengan lebih menekankan pada praktek dalam keidupan sehari-hari serta dengan menggunakan benda-benda yang kongkrit atau benda nyata, karena mereka memiliki keterbatasan menangkap suatu pelajaran secara teoritis

⁹⁸ Tantrin Devita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 2 Maret 2021

⁹⁹ Observasi di tegalsari, 20 februari 2021.

selayaknya anak normal lainnya. Hal ini dilihat dari bagaimana anak tunarungu dan tunagrahita mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

3. Evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama islam bagi anak tuna rungu dan tuna grahita

Evaluasi merupakan sebuah proses untuk mengetahui sejauh mana materi yang diajarkan berhasil di terima oleh siswa. dengan adanya evaluasi, guru dapat mengetahui bahwasanya pembelajaran yang telah dilakukan berhasil atau tidak.

Evaluasi ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan dalam pembelajaran. Dengan melihat hasil yang diperoleh dari pembelajaran dapat menjadikan guru untuk memperbaiki dan menyempurnakan program dan kegiatan yang mendukung keefektifan siswa. dalam hal ini berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah sebagai berikut:

“Dalam mengevaluasi pembelajaran sikap hidup rukun sama saja dengan penilaian yang lainnya yakni meliputi tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Untuk mengevaluasi sikap hidup rukun penilaian yang diambil hanya ranah afektif dan psikomotorik saja karena siswa lebih ditekankan pada bimbingan langsung dengan praktek tapi tidak terlepas dengan tes tulis dan tes lisan dan non tes dengan mempraktekkan sikap siswa dalam kehidupan sehari-hari”¹⁰⁰

Dalam dunia pendidikan evaluasi hasil pembelajaran biasanya dilakukan dengan melibatkan tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pelaksanaan evaluasi bagi anak tunarungu dan tunagrahita sama halnya dengan anak normal lainnya. Akan tetapi

¹⁰⁰ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

pemberian soal evaluasi tidak sama antara siswa satu dengan siswa lainnya, karena perkembangan setiap anak berbeda. Oleh karena itu pemberian soal berbeda-beda juga.

Pelaksanaan evaluasi bagi anak tunarungu dan tunagrahita di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi yaitu:

1) Evaluasi Tunarungu

Anak tunarungu yaitu anak yang memiliki gangguan dalam indera pendengaran memiliki ciri-ciri kurangnya kosa kata, dan lebih mengedepankan indera penglihatan daripada pendengaran, ketika guru menjelaskan tentang *Q.S al-Hujurāt/49: 10 dan 12* serta Hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (*husnudzan*), dan persaudaraan (*Ukhuwwah Islāmiyyah*) guru lebih menerangkan langsung dengan praktek bisa dengan gambar, menggunakan alat peraga, memutar video kemudian menjelaskannya. Hal yang dilakukan guru saat mengevaluasi materi yaitu dengan cara anak tunarungu membaca dan menghafal dengan menggunakan bahasa isyarat disertai dengan mempraktekkan arti dari ukhwah islamiyah itu sendiri. Mengevaluasinya sedikit sulit ketika guru kurang mengetahui karakteristik anak, oleh karena itu guru kelas sangat berpengaruh atas perkembangan anak.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah yakni sebagai berikut:

“untuk melakukan teknik evaluasi tulis, lisan maupun praktek harus menggunakan bahasa yang sangat sederhana sehingga mudah dipahami oleh siswa dan soal yang dibuat sifatnya analisis seperti menganalisis gambar karena salah satu kemampuan anak tunarungu dia lebih faham jika disuguhkan gambar atau alat peraga sesuai dengan kelebihanannya dalam indra penglihatan. Untuk evaluasi sikap hidup rukun sendiri guru mempunyai penilaian tersendiri karena setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda kadang guru mengevaluasi saat pembelajaran berlangsung jadi disesuaikan dengan kondisi. Dalam pembelajaran sikap hidup rukun sendiri diharapkan siswa dapat mengaplikasikan sikap-sikap positif dimanapun dia berada tanpa membeda-bedakan tempat”.¹⁰¹

Adapun hasil wawancara kepala sekolah di dukung dengan hasil wawancara guru kelas yakni sebagai berikut:

“dalam mengevaluasi pelaksanaan sikap hidup rukun anak tunarungu yang lebih mengedepankan indra penglihatan maka guru langsung menyediakan sebuah media pembelajaran seperti gambar, menggunakan benda asli maupun tiruan dan langsung diberikan kepada siswa dan tugas siswa untuk menganalisis gambar atau benda yang sudah disiapkan guru. Dengan cara ini guru dapat mengevaluasi seberapa faham materi yang telah disampaikan. Untuk penilaian setiap guru memiliki tingkatan yang berbeda-beda sesuai dengan apa yang akan dinilai baik saat pelajaran ataupun diluar jam pelajaran”.¹⁰²

Adapun hasil wawancara yang dilakukan kepala sekolah dan guru kelas untuk observasi peneliti langsung melakukan wawancara kepada oran tua siswa yakni sebagai berikut:

“anak kami yang bernama fahmi termasuk anak tunarungu yang sangat aktif baik disekolah maupun dirumah.

¹⁰¹ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

¹⁰² Diah Ayu Puspita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 1 April 2021

Dirumahpun dia sangat aktif biasanya dia suka bantu ayahnya ditoko kadang ngangkut barang kadang nganter pesanan orang . Apalagi sekarang pembelajaran dilakukan secara daring hal ini membuat dia sedikit tidak nyaman. Jika disekolah dia paling suka membuat dan pastinya membutuhkan guru sebagai pengarahnya kalo dirumah susah karena saya cuma seorang ibu rumah tangga biasa”¹⁰³.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi maka perlu adanya pembelajaran sikap hidup rukun dalam pendidikan agama Islam dengan hasilnya anak tunarungu dapat memahami serta memaknai setiap pembelajaran karena pembelajaran yang dilakukan selalu berhubungan dengan kegiatan sehari-hari.

2) Tunagrahita

Siswa tunagrahita yakni siswa yang memiliki gangguan dibawah rata-rata. Ketika guru menjelaskan materi tentang Tema Tanah Airku dengan Subtema Keberagaman Suku, guru menyampaikan dengan sedikit santai serta menggunakan bahasa yang sangat sederhana ketika menyampaikannya agar anak tunagrahita mampu memahaminya dengan mudah karena anak tunagrahita lebih faham ketika ditunjukkan hal yang kongkrit dan alat peraga sebagai alat untuk mempermudah guru dan siswa juga akan terbantu. Dalam materi keberagaman suku guru dapat mengajarkannya lebih kongkrit dengan memperlihatkan gambar serta video yang berkaitan dengan tema. Guru mengevaluasinya

¹⁰³ Lilik hidayati, diwawancarai oleh penulis, jagah, 20 februari 2021

dengan cara bagaimana siswa mampu mengaplikasikan materi tersebut.

Adapun evaluasi pembelajaran bagi anak tunagrahita sesuai dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah yakni sebagai berikut:

“dalam mengevaluasi anak tunagrahita itu tidak semua dipukul rata karena kemampuan setiap anak itu berbeda-beda. Jadi pemberian evaluasinya juga berbeda-beda. Kami tidak pernah memaksakan anak untuk suka ini dan itu tapi kami membiarkan anak untuk memilih apa yang dia suka tanpa ada paksaan dari siapapun. Karena anak tunagrahita ini termasuk anak yang lemah dengan kecerdasan dibawah rata-rata maka penilaian dilakukan sesuai dengan apa yang dia minati yang terpenting siswa mengetahui, faham dan dapat mempraktekkan sikap positif dengan siapapun baik dilingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Jika ada perkembangan mengenai hal positif maka dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan dalam hal sosialnya”¹⁰⁴

Adapun hasil wawancara yang mendukung yakni dari guru kelas dengan hasil sebagai berikut:

“untuk evaluasi pembelajaran sikap hidup rukun dari pihak sekolah tidak ada unsur siswa harus memahami setiap materi, karena kami memahami bahwa anak tunagrahita tidak bisa dipaksakan dalam hal pengetahuan. Jadi untuk penilaian sikap hidup rukun guru melakukan penilaian sesuai dengan kesukaan siswa misal siswa suka menggambar dan mewarnai guru memberikan arahan untuk selalu menjaga kebersihan saat beraktifitas apapun, jika mengambil barang orang lain itu bukan sikap yang baik. Jadi kami sebagai guru menilai dari aktivitas yang mereka kerjakan. Jadi guru harus sekratif mungkin dalam memasukkan sikap-sikap positif disetiap kegiatan siswa baik saat jam pelajaran berlangsung ataupun diluar pelajaran. Kemudia ketika kegiatan penilain harian bagi anak tunagrahita pada saat mengerjakan soal terkadang guru

¹⁰⁴ Nima Nurita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 17 Februari 2021

harus membacakan bahkan menuliskan kembali butir soal sebelum dikerjakan hal itu menjadi kewajiban guru untuk melayani dengan cara khusus”.¹⁰⁵

Adapun paparan hasil wawancara dari kepala sekolah dan guru kelas, peneliti juga melakukan penelitian kepada orang tua siswa dengan hasil observasi dan wawancara sebagai berikut:

“ahmad merupakan anak tunagrahita yang kurang aktif dalam bersosialisasi karena dia termasuk anak yang tertutup dan lebih banyak diam. Namun di balik tertutupnya ahmad dia paling suka membaca dan berhitung. Jika dirumah kegiatan dia lebih banyak diam tapi kalau saya minta tolong seperti mencuci piring dia bisa tapi sabun cuci satu botol pun bisa habis hanya untuk mencuci satu piring. Jadi untuk mengatasinya saya memberikannya secukupnya saja. Tapi saya tidak pernah masalah dengan hal-hal yang dilakukan ahmad karena memang kemampuannya seperti itu dan saya hanya mendukung apapun kegiatan yang dia lakukan”.¹⁰⁶

Evaluasi yang dilakukan di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi untuk menilai kompetensi siswa dilakukan dalam 3 bentuk yaitu tes tulis, non tulis dan perilaku. Tes tulis dilaksanakan ketika ujian harian dan mid semester dan UN, sedangkan ujian non tulis dilakukan saat pembelajaran berlangsung seperti guru memberikan tanya jawab kepada siswa serta melihat perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Tantrin Devita, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 2 Maret 2021

¹⁰⁶ Suliati, diwawancarai oleh penulis, Jajag, 22 Februari 2021

¹⁰⁷ Observasi di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

Hasil wawancara dan observasi diatas di kuatkan dengan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 4.3

Kegiatan evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dikuatkan dengan observasi dan dokumentasi, maka pelaksanaan evaluasi sikap hidup rukun adalah sebagai berikut:

- a. Evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi adalah dengan cara menggunakan tiga ranah yaitu kognif, afektif dan psikomotorik. Untuk melihat perkembangan anak guru mengevaluasi dengan cara lebih di ukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.
- b. mengevaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dan tunagrahita

yang setiap individu berbeda. Hal ini dilakukan sesuai dengan kadar kemampuan siswa karena setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda. Karena adanya perbedaan maka harus ada pemersatu diantara perbedaan tersebut. Dengan guru yang selalu mengulang-ulang pembelajaran sikap hidup rukun dan di terapkan di dunia nyata serta siswa mampu mengikuti sikap positif tersebut secara berulang-ulang maka akan menumbuhkan pembiasaan yang bernilai positif agar siswa mampu hidup di berbagai lingkungan serta dapat menempatkan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

C. Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Temuan Penelitian
1.	Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi	<p>e. Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus dibawah bimbingan, kontrol, dan pengawasan yang penuh dari kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran di sekolah.</p> <p>f. Perencanaan pembelajran sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran memuat indikator-indikator nilai-nilai sikap hidup rukun antara lain: toleransi sesama muslim, keadilan, gotong royong, jujur, dan disiplin.</p> <p>g. Perencanaan sikap hidup rukun dalam</p>

		<p>pembelajaran pendidikan agama Islam yang seharusnya dilakukan disekolah sekarang harus dikerjakan dirumah karena adanya covid 19 maka pembelajaran dilakukan secara <i>daring</i> (dalam jaringan) maka guru melakukan kunjungan rumah dalam waktu satu sampai dua bulan sekali. Ketika kunjungan rumah anak berkebutuhan khusus sudah bersiap-siap akan pembelajaran yang akan disampaikan. Sebagai pengantar guru memberikan stimulus dan juga motivasi belajar untuk siswa, kemudian menanyakan kegiatan saat dirumah. Ketika ada feedback dari anak maka guru sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan sikap hidup rukun melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan siswa.</p> <p>h. Saat pembelajaran dilakukan secara <i>daring</i> (dalam jaringan) maka kegiatan dirumah sangat berpengaruh dalam mengembangkan karakter dan keterampilan anak yang didukung dari keluarga sendiri. Adanya kerjasama antara anak, orang tua dan guru yang saling bekerja sama maka akan membawa dampak positif yang akan dihasilkan.</p>
2.	<p>Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi</p>	<p>a. Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita menekankan pada hal yang berkaitan antara materi pelajaran dengan penerapan dunia nyata. Dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Tidak hanya ditunjukkan hal-hal yang nyata guru juga menggunakan strategi secara individual dan modifikasi perilaku. Artinya yaitu ketika guru mengajar secara perorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dan lebih produktif untuk meningkatkan kemandirian siswa.</p> <p>b. Metode bagi anak tunarungu yaitu dengan cara mengaplikasikan semua metode baik metode membaca ujaran, oral, manual dan</p>

		<p><i>auditory visual therapy</i> metode tersebut dalam setiap pembelajaran semua diaplikasikan maka peluang untuk anak bisa memahami materi lebih mudah dan bermakna dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa memancing anak tunarungu untuk berfikir, sehingga siswa dapat langsung bereaksi</p> <p>c. metode bagi anak tunagrahita yaitu metode ceramah, tanya jawab dan karyawisata. Dengan menggunakan metode ceramah sebagai pengantar materi dengan penyampaian yang santai dan materi yang disampaikan sangat sederhana dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung atau menunjukkan hal-hal nyata yang ada dilingkungan sekitar.</p> <p>d. Media yang digunakan untuk anak tunarungu dan tunagrahita lebih ditekankan pada multi media dan menggunakan benda-benda yang kongkrit serta dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan siswa. apapun media yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan karena yang menjadi poin tercapainya pembelajaran siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disegala lingkungan.</p>
3.	<p>Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi</p>	<p>c. Evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi adalah dengan cara menggunakan tiga ranah yaitu kognif, afektif dan psikomotorik. Untuk melihat perkembangan anak guru mengevaluasi dengan cara lebih di ukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.</p> <p>d. mengevaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dan tunagrahita yang setiap individu berbeda. Hal ini dilakukan sesuai dengan kadar kemampuan siswa karena setiap anak memiliki karakteristik berbeda-</p>

		<p>beda. Karena adanya perbedaan maka harus ada pemersatu diantara perbedaan tersebut. Dengan guru yang selalu mengulang-ulang pembelajaran sikap hidup rukun dan di terapkan di dunia nyata serta siswa mampu mengikuti sikap positif tersebut secara berulang-ulang maka akan menumbuhkan pembiasaan yang bernilai positif agar siswa mampu hidup di berbagai lingkungan serta dapat menempatkan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.</p>
--	--	---

D. Pembahasan Temuan

1. Perencanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini Gaffar menegaskan bahwa perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹⁰⁸

Perencanaan yang dibuat guru dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kebutuhan siswa dan materi pelajaran. Dengan adanya perencanaan diharapkan semua yang sudah diprogramkan dapat terlaksana dengan baik dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama

¹⁰⁸Irma Noviani, Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, 57.

Islam bagi anak berkebutuhan khusus dibawah bimbingan, kontrol, dan pengawasan yang penuh dari kepala sekolah, hal ini dimaksudkan untuk memperlancar jalannya proses pembelajaran di sekolah.

Perencanaan pembelajran sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam termuat dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) maupun dalam silabus. Dalam penyusunan rencana program pembelajaran memuat indikator-indikator nilai-nilai sikap hidup rukun antara lain: toleransi sesama muslim, keadilan, gotong royong, jujur, dan disiplin.

Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang seharusnya dilakukan disekolah sekarang harus dikerjakan dirumah karena adanya covid 19 maka pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) maka guru melakukan kunjungan rumah dalam waktu satu sampai dua bulan sekali. Ketika kunjungan rumah anak berkebutuhan khusus sudah bersiap-siap akan pembelajaran yang akan disampaikan. Sebagai pengantar guru memberikan stimulus dan juga motivasi belajar untuk siswa, kemudian menanyakan kegiatan saat dirumah. Ketika ada feedback dari anak maka guru sedikit demi sedikit memberikan pengetahuan sikap hidup rukun melalui kegiatan-kegiatan positif yang dapat dilakukan siswa.

Temuan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan Saidurrahman dan Alfisyah dalam bukunya yang berjudul Nalar

Kerukunan mengatakan bahwa mengambil contoh dari Rasulullah bahwasanya Rasulullah memberi perumpamaan yang sangat indah tentang persatuan dan kerukunan antar sesama Muslim. Rasulullah menggambarkan *ukhwah Islamiyah* atau persaudaraan antar sesama muslim bagaikan satu tubuh. Bayangkan jika kakimu terantuk batu. Tanpa diminta mulutpun akan berkata “aduh” dan mata pun turut merasakan sakit dengan mengeluarkan air mata. Demikian persaudaraan dan kerukunan anatar sesama Muslim. Jika ada saudara Muslim yang mengalami kesulitan, tanpa diminta pun kita harus segera membantunya. Jika hal tersebut terwujud, kehidupan akan terasa indah dan persoalan yang menghadang terasa ringan.¹⁰⁹

Saat pembelajaran dilakukan secara *daring* (dalam jaringan) maka kegiatan dirumah sangat berpengaruh dalam pengembangan karakter dan keterampilan anak yang didukung dari keluarga sendiri. Adanya kerjasama antara anak, orang tua dan guru yang saling bekerja sama maka akan membawa dampak positif yang akan dihasilkan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Enang Hidayat dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam yang mengatakan bahwa pendidikan keluarga yang ditanamkan oleh kedua orang tua merupakan madrasah yang paling pertama untuk membangun akhlak

¹⁰⁹ Sidurrahman dan Alfinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: prenadamedia grup, 2018), 66.

mulia bagi anak kita. Suasana kondusif antara seorang ibu dan ayah juga berpengaruh pada kondisi psikologi anak.¹¹⁰

implentasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dan tunagrahita bahwa komponen-komponen sikap hidup rukun diterapkan disetiap mata pelajaran dengan menyesuaikan materi yang sedang disampaikan. Seperti mengajarkan bagaimana cara bertoleransi sesama muslim dalam suatu lingkungan, dengan membiasakan jujur sebagai bentuk pembentukan karakter anak, kemudian pembiasaan untuk saling gotog royong dengan adanya berbagai perbedaan namun saling bahu membahu untuk meningkatkan rasa empati antar sesama, kemudian dengan membiasakan adil bagi sesama teman tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain, yang terakhir adalah tentang disiplin karena disiplin merupakan cara membentuk karakter anak untuk selalu menghargai waktu agar tepat waktu dalam segala hal. Cara penyampaiannya juga dengan cara yang sangat sederhana dengan disesuaikan kebutuhan anak

temuan ini sejalan dengan pendapat Eko Purwaningsih Hidup rukun dalam bukunya yang berjudul Pentingnya Hidup Rukun mengatakan bahwa hidup rukun merupakan keinginan semua orang. Hidup damai juga keinginan semua orang. Hidup rukun dan damai menumbuhkan ketenangan. Hidup rukun dan damai terlindungi dari segala hal. Hidup rukun dan damai dilingkungan rumah, sekolah,

¹¹⁰ Enang Hidayat, Pendidikan Agama Islam (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 79

masyarakat. Orang yang hidup rukun dan damai akan merasa tenang dan tenang segala hal dalam hidup dapat berjalan lancar.¹¹¹

Berdasarkan penyajian data dan analisisnya serta ditunjang oleh temuan dari hasil wawancara, observasi serta dokumentasi. Maka dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam sangat mempengaruhi pembentukan karakter setiap anak. Dengan melakukan langkah-langkah penyusunan rencana proses pembelajaran (RPP), Silabus, prota, promes yang tersusun secara baik dan terstruktur maka hasilnya juga akan terstruktur sesuai dengan tujuan pendidikan. Hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus serta penyampaian .

2. Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi

Sebagaimana tujuan pendidikan menurut Omar Muhammad At-Taumy Asy-Syaibani, adalah perubahan yang di inginkan melalui proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu pada kehidupan pribadi kehidupan masyarakat dan alam sekitar maupun pada proses pendidikan dan pengajaran itu sendiri sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara profesi asasi dalam masyarakat.¹¹² Dengan membiasakan bertingkah laku, sikap dan pandangan hidup sesuai dengan

¹¹¹ Sidurrahman dan Alfinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: prenadamedia grup, 2018), 66.

¹¹² Bukhori umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 51.

ajaran agama Islam yakni mempererat ukhwah Islamiyah, persaudaraan dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

Pelaksanaan pembelajaran sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidika agama Islam yang tidak lepas dari strategi, metode dan media yang akan digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

- a. Pelaksanaan strategi pembelajaran bagi anak tunarungu dan tunagrahita menekankan pada hal yang berkaitan antara materi pelajaran dengan penerapan dunia nyata. Dengan menunjukkan hal-hal yang langsung bisa dilihat sesuai dengan materi yang diajarkan, karena siswa berkebutuhan khusus sangat sulit memahami hal-hal yang bersifat teoritis. Tidak hanya ditunjukkan hal-hal yang nyata guru juga menggunakan strategi secara individual dan modifikasi perilaku. Artinya yaitu ketika guru mengajar secara perorangan sesuai dengan kemampuannya dalam mengikuti proses pembelajaran serta mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif dan lebih produktif untuk meningkatkan kemandirian siswa.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Imron Sholichah dalam bukunya yang berjudul *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu* mengatakan bahwa strategi individualisasi merupakan strategi pembelajaran dengan menggunakan suatu program yang disesuaikan dengan perbedaan individu baik karakteristik, kebutuhan maupun kemampuan secara perseorangan. Penggunaan strategi modifikasi

perilaku merupakan suatu bentuk strategi pembelajaran yang bertolak dari pendekatan behavioral (behavioral approach). Strategi ini bertujuan untuk mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih positif melalui conditioning (pengondisian) dan membantunya agar lebih produktif sehingga menjadi individu yang mandiri.¹¹³

- b. Metode bagi anak tunarungu yaitu dengan cara mengaplikasikan semua metode baik metode membaca ujaran, oral, manual dan *auditory visual therapy* metode tersebut dalam setiap pembelajaran semua diaplikasikan maka peluang untuk anak bisa memahami materi lebih mudah dan bermakna dengan menggunakan bahasa yang sederhana yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari yang bisa memancing anak tunarungu untuk berfikir, sehingga siswa dapat langsung bereaksi

Hal ini sesuai dengan Jati Rinakri Atmaja dalam bukunya yang berjudul pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus mengatakan bahwa perlunya terapi wicara untuk memperbaiki gangguan berbahasa sehingga anak tunarungu bisa menjadi produktif dan dapat memperbaiki kualitas hidupnya. Terapi wicara diberikan kepada anak tunarungu atau mereka yang mengalami gangguan berbicara, berbahasa, serta gangguan menelan terapi wicara juga bermanfaat untuk membangun kembali kognisi wicara serta produktivitas anak tunarungu. Adapun beberapa metode terapi wicara

¹¹³ Imroatus Sholichah, *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu* (Magetan: Media Guru, 2014), 12-13

diantaranya yaitu metode membaca ujaran, oral, manual dan *auditory visual therapy*(perpaduan).¹¹⁴

- c. metode bagi anak tunagrahita yaitu metode ceramah, tanya jawab dan karyawisata. Dengan menggunakan metode ceramah sebagai pengantar materi dengan penyampaian yang santai dan materi yang disampaikan sangat sederhana dengan cara mengaplikasikan gerak secara langsung atau menunjukkan hal-hal nyata yang ada dilingkungan sekitar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Jati Rinakri Atmaja dalam bukunya yang berjudul pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus mengatakan bahwa komponen penyesuaian sosial mencakup penyesuaian dalam aktivitas kehidupan sehari-hari (sebagai contoh merawat diri sendiri, menata didalam rumah dan keterampilan untuk hidup mandiri).¹¹⁵

- d. Media yang digunakan untuk anak tunarungu dan tunagrahita lebih ditekankan pada multi media dan menggunakan benda-benda yang kongkrit serta dipraktikkan dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung perkembangan siswa. apapun media yang digunakan disesuaikan dengan lingkungan karena yang menjadi poin tercapainya pembelajaran siswa mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik disegala lingkungan.

¹¹⁴ Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak,74

¹¹⁵ Jati Rinakri Atmaja, pendidikan dan bimbingan anak, 114.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Suryanto Rukmono dalam bukunya *Sikap hidup rukun* mengatakan bahwa dilingkungan kehidupan ini sangat beragam, ada banyak perbedaan dalam hidup agar perbedaan hidup tidak berpengaruh buruk maka diperlukan sikap hidup rukun. Hidup rukun sangat penting tanpa kerukunan antar sesama maka persatuan tidak terwujud untuk itu perlu ada pembinaan kerukunan.¹¹⁶

Di dukung dengan pendapat lain yakni Menurut Suryanto Rukmono, Wahyono Sudrajat, dan Aminah Suzanna dalam bukunya yang berjudul *Ulangan SD Kelas 1* yang mengemukakan bahwa rukun artinya baik dan damai atau tidak bertengkar. Hidup rukun berarti kita hidup bersama-sama orang lain dalam sebuah lingkungan dengan damai dan tidak bertengkar. Oleh karena itu, hidup rukun harus dibiasakan, di mana saja, dan dengan siapa saja.¹¹⁷

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, bahwa pelaksanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dapat didukung dengan adanya strategi, metode dan media sebagai penunjang agar siswa dapat memahami setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan didukung oleh kegiatan yang menunjukkan sikap positif maka pelaksanaan pembelajaran akan terarah dan dapat dilihat dari keseharian setiap anak.

¹¹⁶Eko Purwaningsih, *Pentingnya Hidup Rukun* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 14.

¹¹⁷ Suryanto Rukmono, dkk, *Ulangan SD Kelas 1* (Jakarta Selatan: PT Wahyu Media. 2009), 51.

3. Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajang Banyuwangi

bahwa Evaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi adalah dengan cara menggunakan tiga ranah yaitu kognif, afektif dan psikomotorik. Untuk melihat perkembangan anak guru mengevaluasi dengan cara lebih di ukur dari hasil pengamatan dan praktik secara langsung sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

mengevaluasi sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunarungu dan tunagrahita yang setiap individu berbeda. Hal ini dilakukan sesuai dengan kadar kemampuan siswa karena setiap anak memiliki karakteristik berbeda-beda. Karena adanya perbedaan maka harus ada pemersatu diantara perbedaan tersebut. Dengan guru yang selalu mengulang-ulang pembelajaran sikap hidup rukun dan di terapkan di dunia nyata serta siswa mampu mengikuti sikap positif tersebut secara berulang-ulang maka akan menumbuhkan pembiasaan yang bernilai positif agar siswa mampu hidup di berbagai lingkungan serta dapat menempatkan hal yang baik dan meninggalkan hal yang buruk.

Hal ini sejalan dengan pendapat Saidurrahman dan Arifinsyah dalam bukunya yang berjudul pentingnya hidup rukun yang dapat didefinisikan kerukunan berarti baik, damai, dan tidak berselisih.

Kerukunan merupakan kata benda bentukan dari kata rukun. Kerukunan juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan persatuan. Persatuan hanya akan ada jika kerukunan tercipta karena kerukunan merupakan syarat utama adanya persatuan. Persatuan dan kerukunan harus diterapkan agar tercipta masyarakat tentram dan damai. Jangan korbankan kerukunan atas nama agama, dan jangan korbankan agama atas nama kerukunan.¹¹⁸

Terdapat beberapa pendapat yang dirinci kembali dengan membedah arti sikap ridup rukun dari seti arti dengan penjelasan sebagai berikut secara etimologi, kata “kerukunan” berasal dari bahasa Arab, yaitu *Ruknun*, berarti tiang, dasar, sila. Jama’ *rukun* adalah *arkana*. Dari kata *arkaan* diperoleh pengertian bahwa kerukunan merupakan satu kesatuan yang terdiri dari berbagai unsur yang berlainan dan setiap unsur tersebut saling menguatkan. Kesatuan tidak dapat terwujud jika ada di anantara unsur tersebut yang tidak berfungsi. Secara luar bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun mereka berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.¹¹⁹

Dari beberapa teori maka terlaksananya tujuan sikap hidup rukun ini sesuai dengan Landasan Strategi, yaitu ketetapan MPR No. IV tahun 1999 tentang Garis –garis Besar Haluan Negara. Dalam GBHN dan Program Pembangunan bidang Nasional (Propenas) tahun 2000,

¹¹⁸ Sidurrahman dan Alfinsyah, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: prenadamedia grup, 17

¹¹⁹ Arifinsyah dan Saidurrahman, *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* (Jakarta: prenadamedia grup, 2018), 16-17.

dinyatakan bahwa sasaran pembangunan bidang agama adalah terciptanya suasana kehidupan beragama dan ketaqwaan penuh kerukunan yang dinamis antar umat beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, secara bersama-sama makin memperkuat landasan spriritual, moral dan etika bagi pembagunan nasional, tang tercermin dalam suasana kehidupan yang harmonis, serta dalam kukuhnya persatuan dan kesatuan selaras dengan penghayalan dan pengamalan Pancasila.¹²⁰

Berdasarkan hasil temuan dilapangan, ada beberapa cara untuk mengevaluasi perkembangan anak tunarungu dan tunagrahita dalam hal sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Guru lebih melihat pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. jika siswa mampu bersikap positif maka evaluasi yang dilakukan bisa dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan.

¹²⁰ Eko Purwaningsih, Pentingnya Hidup Rukun, 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi yang meliputi prota, promes, silabus dan RPP yang dirancang dengan baik guna untuk mempermudah guru menyampaikan materi yang perencanaan disusun dengan melihat kondisi setiap anak yang memiliki perbedaan.
2. Pelaksanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi dapat didukung dengan adanya strategi, metode dan media sebagai penunjang agar siswa dapat memahami setiap pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan didukung oleh kegiatan yang menunjukkan sikap positif maka pelaksanaan pembelajaran akan terarah.
3. Mengevaluasi perkembangan anak tunarungu dan tunagrahita dalam hal sikap hidup rukun dalam pembelajaran pendidikan agama Islam guru lebih melihat pada pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Jika siswa mampu bersikap positif maka evaluasi yang dilakukan bisa dikatakan berhasil sesuai dengan tujuan pendidikan.

B. Saran

1. Bagi pihak sekolah, sekolah menjadikan wahana sumber ilmu yang menyenangkan dengan membuat kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa anak tunarungu dan tunagrahita. Diharapkan nantinya dapat melahirkan *output* yang sesuai dengan visi misi yang diterapkan

disekolah. Akan lebih baik lagi jika sebarang keterbatasan yang ada dapat menghasilkan sesuatu yang menjadikan kelebihan dan keunggulan tersendiri.

2. Bagi guru, untuk sekiranya selalu menggunakan media pembelajaran yang lebih trampil agar siswa tidak merasa jenuh dalam proses pembelajaran serta guru harus lebih selektif dan mengarah pada hal yang dapat mendukung perkembangan siswa yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan yang ada pada masing-masing anak.
3. Bagi seluruh lapisan masyarakat diharapkan hasil penelitian ini dapat menggugah kesadaran bersama untuk lebih peduli terhadap perkembangan anak-anak terutama pada anak yang tergolong anak berkebutuhan khusus (ABK). Sebab pada hakekatnya mereka memiliki potensi yang perlu dikembangkan agar tercipta pribadi yang baik dan sehat.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, As'ad Said. 2019. *Islam, Pancasila dan Kerukunan Berbangsa* (Depok: Pustaka LP3ES).
- A.M. Fatwa. 1997. *Hak Asasi Manusia, Pluralisme Agama dan Ketuhanan Nasional* , Surabaya: PKSK.
- Arifinsyah dan Saidurrahman. 2018. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI* . Jakarta: prenadamedia grup.
- Atmaja, Jati Rinakri. 2019. *pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama, 2010. *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: penerbit diponegoro.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hadis, Abdul. 2006. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistic*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, Endang, 2018, *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Miles, Huberman, Saldana, 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3* ,USA: Sage Publications Terjemahan Tjetjep Rohidi, UI-Press.
- Noviani, Irma. 2015. *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Disekolah Luar Biasa Bahagian B(Tunarungu) C (Tunagrahita)*, Tesis, UIN malang.
- Purwaningsih, Eko. 2012, *Pentingnya Hidup Rukun*. Jakarta: PT Balai Pustaka (Persero).
- Rianawati. 2014. *Implementasi Nilai-nilai Karakter pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dan madrasah*, Pontianak: IAIN Pontianak Press.
- Rijali, Ahmad. 2018. *Jurnal Alhadharah*, Vol.17 No.33 Januari-Juni

- Rukmono, Suryanto, dkk. 2009. *Ulangan SD Kelas 1*, Jakarta Selatan: PT Wahyu Media.
- Sahlan, Moh. 2015. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: jember press.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Saidurrahman dan Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*, Jakarta: Prenadarmedia grup.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sholichah, Imroatus. 2014. *Alat Peraga Untuk Pelajar Tunarungu*, magetan: Media Guru.
- Tim Penyusun. 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, Jember: IAIN Jember Pers.
- Umar, Bukhori. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah.
- Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Miftakhul Jannah
NIM : T20171069
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang penuh dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 28 Juni 2021

Saya yang menyatakan



Miftakhul Jannah
NIM. T20171069

Lampiran 2

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Implementasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X Di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi	<ol style="list-style-type: none"> Implementasi Sikap Hidup Rukun Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus 	<p>Sikap Hidup Rukun</p> <p>Pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus</p>	<ul style="list-style-type: none"> Toleransi Gotong royong Jujur Adil disiplin <ul style="list-style-type: none"> perencanaan pelaksanaan evaluasi 	<p>Data Primer</p> <p>Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara <ol style="list-style-type: none"> Kepala Sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi Wk Kurikulum SMALB ABCD 2 Jajag Banyuwangi Guru kelas X SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi Wali Siswa Kelas X Di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi <p>Data Sekunder</p> <ol style="list-style-type: none"> Observasi Dokumentasi 	<p>Pendekatan Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kualitatif <p>Jenis Penelitian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kualitatif Deskriptif <p>Lokasi Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi <p>Pengumpulan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi <p>Teknik Analisis Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> Reduksi Data Penyajian Data Verifikasi atau penarikan kesimpulan <p>Keabsahan Data:</p> <ul style="list-style-type: none"> Triangulasi Sumber Triangulasi Teknik 	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Perencanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi Bagaimana Pelaksanaan sikap hidup rukun dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag

						<p>Banyuwangi</p> <p>3. Bagaimana Evaluasi Sikap Hidup Rukun dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu (ABK) Kelas X di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi</p>
--	--	--	--	--	--	--

IAIN JEMBER

Lampiran 3

Dokumentasi



Wawancara kepala sekolah dan guru kelas



Pembelajaran saat home visit



Evalusasi Pembelajaran di sekolah

IAIN JEMBER



Kunjungan saat home visit



Kunjungan saat home visit

IAIN JEMBER



Kunjungan saat home visit



Kunjungan saat home visit



Kunjungan saat home visit



Kunjungan saat home visit

Lampiran 4

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG

Kelas/Semester : X / 2 (Sepuluh)

Kompetensi Inti : Ukhwah Islamiyah

ABK : Tunarungu

KI 1	Menerima, menjalankan dan mengharga ajaran agama yang dianutnya
KI 2	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya serta cinta tanah air
KI 3	Memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara menyimak, menanya dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain
KI 4	Menyajikan pengetahuan faktual dan konseptual dalam bahasa (lisan/ tulis/isyarat) yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia

Kompetensi Dasar	Materi pokok	Indikator
3.1 Menganalisis <i>Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12</i> serta Hadits tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-Nafs</i>), prasangka baik (<i>husnudzan</i>), dan persaudaraan (<i>Ukhuwwah Isl miyyah</i>)	<i>Ukhuwwah Isl miyyah</i>	3.1.1 Menganalisis <i>Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12</i> serta Hadits tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-Nafs</i>), prasangka baik (<i>husnudzan</i>), dan persaudaraan (<i>Ukhuwwah Isl miyyah</i>) 3.1.2 menjelaskan makna isi <i>Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12</i> serta Hadits tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-Nafs</i>), prasangka baik (<i>husnudzan</i>), dan persaudaraan (<i>Ukhuwwah Isl miyyah</i>)
4.1 Melafalkan bacaan <i>Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12</i> serta Hadits tentang kontrol diri (<i>mujahadah an-Nafs</i>), prasangka baik (<i>husnudzan</i>), dan persaudaraan (<i>Ukhuwwah Isl miyyah</i>) sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf	<i>Ukhuwwah Isl miyyah</i>	4.1 Siswa mampu membaca <i>Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf 4.2 siswa mampu mencontohkan isi kandungan dari <i>Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12</i> sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Menjelaskan maksud dari bacaan *Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12* serta Hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (*husnudzan*), dan persaudaraan (*Ukhuwwah Isl miyyah*) sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Alat /Bahan dan sumber media

1. Teks dan tabel tentang bacaan *Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12* serta Hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (*husnudzan*), dan persaudaraan (*Ukhuwwah Isl miyyah*) sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf
2. Gambar bacaan *Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12* serta Hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (*husnudzan*), dan persaudaraan (*Ukhuwwah Isl miyyah*) sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

KegiatanPendahuluan

1. Guru mengkondisikan peserta didiknya untuk kegiatan pembelajaran
2. Menyiapkan Media Pembelajaran yang sesuai dengan tema
3. Mengadakan tanya jawab tentang kegiatan yang dilakukan bersama-sama di kelas, sekolah, dan di rumah.
4. Guru mengkomunikasikan dengan siswa tentang pelajaran yang akan di mulai

KegiatanInti

1. Guru menjelaskan bahwa bacaan *Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12* serta Hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik (*husnudzan*), dan persaudaraan (*Ukhuwwah Isl miyyah*) sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf
2. Guru menyiapkan gambar bacaan *Q.S al-Hujur t/49: 10 dan 12* serta Hadits tentang kontrol diri (*mujahadah an-Nafs*), prasangka baik

(husnudzan), dan persaudaraan (*Ukhuwwah Isl miyyah*) sesuai dengan kaidah tajwid dan makharijul huruf

Kegiatan Penutup

1. Guru melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang sudah di ajarkan
2. Peserta didik menyimpulkan materi yang sudah di pelajari
3. Guru memberikan tugas yang di selesaikan di rumah dengan orang tua
4. Guru dan siswa melakukan doa bersama dan salam

C. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung
2. Penilaian Pengetahuan : menjawab pertanyaan lisan maupun tertulis
3. Penilaian Keterampilan : menulis dan menyunteks prosedur dengan baik

IAIN JEMBER

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sekolah : SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG

Kelas/Semester : X B / 2 (Sepuluh)

Tema : 4 (Tanah Airku)

Subtema : 3 (KeberagamanSuku)

Pembelajaran : 2

ABK : Tunagrahita

A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menyelesaikan proses pembelajaran diharapkan siswa mampu:

1. Menjelaskan maksud dari suku bangsa.
2. Menyelesaikan table tentang suku bangsa teman-teman sekelasnya.
3. Menyelesaikan table tentang suku bangsa tetangga sekitar rumah tempat tinggalnya.
4. Memahami bahwa setiap suku bangsa memiliki jenis tarian yang berbeda.
5. Berdiskusi tentang kostum dan gerak tari yang dimiliki daerah Madura.
6. Membaca teks tentang maduran dan tentang karapan sapi.
7. Menjelaskan sapi yang terpilih untuk dipertandingkan dalam karapan sapi

B. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Alat /Bahan dan sumber media

1. Teks dan tabel tentang suku bangsa di Indonesia.
2. Gambar jenis tarian di Indonesia.
3. Teks tentang Madura dan karapan sapi.
4. Gambar karapan sapi.

🎨 KegiatanPendahuluan

- a. Guru mengkondisikan peserta didiknya untuk kegiatan pembelajaran
- b. Menyiapkan Media Pembelajaran yang sesuai dengan tema

- c. Mengadakantanyajawabtentangkegiatan yang dilakukanbersama-sama di kelas, sekolah, dan di rumah.
- d. Guru mengkomunikasikan dengan siswa tentang pelajaran yang akan di mulai

KegiatanInti

- a. Guru menjelaskan bahwa setiap suku bangsa memiliki jenis tarian yang berbeda.
- b. Guru menyiapkan gambar jenis tarian di Indonesia yang akan diamati siswa
- c. Siswa memilih satu jenis tarian Madura, untuk mengaitkan dengan materi selanjutnya.
- d. Guru membimbing siswa memperhatikan kostum dan gerak tarian Madura.
- e. Guru menyiapkan tabel kotak-kotak yang berisi 5 kata tersembunyi dan membimbing siswa mencari 5 kata tersembunyi dengan memberi contoh cara mencoret kata yang telah ditemukannya.

KegiatanPenutup

- a. Guru melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan seputar materi yang sudah di ajarkan
- b. Peserta didik menyimpulkan materi yang sudah di pelajari
- c. Guru memberikan tugas yang di selesaikan di rumah dengan orang tua
- d. Guru dan siswa melakukan doa bersama dan salam

C. PENILAIAN

1. Penilaian Sikap : Observasi selama kegiatan berlangsung
2. Penilaian Pengetahuan : menjawab pertanyaan lisan maupun tertulis
3. Penilaian Keterampilan : menulis dan menyusun teks prosedur dengan baik

Lampiran 5

Kelas X, Semester 2	
Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 7. Memahami ayat-ayat Al-Qur'an tentang demokrasi	7.1 Membaca QS Asy Syura: 38 7.2 Menyebutkan arti QS Asy Syura: 38
Aqidah 8. Meningkatkan keimanan kepada Malaikat	8.1 Menyebutkan tanda-tanda beriman kepada Malaikat 8.2 Menampilkan contoh-contoh perilaku beriman kepada Malaikat
Akhlak 9. Membiasakan perilaku terpuji	9.1 Menyebutkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian 9.2 mempraktikkan adab dalam berpakaian, berhias, bertamu, menerima tamu, dan bepergian dalam kehidupan sehari-hari
10. Menghindari perilaku tercela	10.1 Menyebutkan arti riya dan berfoya-foya 10.2 Menghindari perilaku riya dan berfoya-foya dalam kehidupan sehari-hari
Fiqih 10. Memahami hukum Islam tentang infak, zakat, hadiah dan wakaf	10.1 Membedakan infak, zakat, hadiah dan wakaf 10.2 Menyebutkan contoh-contoh pengelolaan infak, zakat, hadiah dan wakaf
Tarikh dan Peradaban Islam 11. Memahami keteladanan Rasulullah SAW dalam membina umat periode Madinah	11.1 Mendengarkan cerita sejarah dakwah Rasulullah periode Madinah 11.2 Meneladani dakwah Rasulullah SAW di Madinah

Tarikh dan Peradaban Islam	
6. Memahami keteladanan Rasulullah dalam membina ummah periode Makkah	6.1 Mendengarkan cerita sejarah dakwah Rasulullah SAW periode Makkah 6.2 Meneladani dakwah Rasulullah SAW di kota Makkah



Lampiran 6

Pedoman Wawancara

Fokus 1 : Perencanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG BANYUWANGIPgri 2 Jajag Banyuwangi

- a. Bagaimana Perencanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X Di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- b. Siapa Yang Merencanakan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- c. Mengapa Perlu Perencanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- d. Kapan Rencananya Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- e. Dimana Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

Fokus 2 : Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

- a. Bagaimana Strategi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- b. Bagaimana Metode Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
- c. Media Apa Yang Digunakan Dalam Pelaksanaan Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

Fokus 3 : Evaluasi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi

- a. Bagaimana Bentuk/Proses Evaluasi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
 - Tulis
 - Lisan
 - Non Tes
- b. Bagaimana Penilaian Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Kelas X DI SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi
 - Baik
 - Sedang
 - Kurang Baik



Lampiran 7

Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah berdirinya SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG BANYUWANGI
2. Profil SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG BANYUWANGI
3. Visi misi
4. Struktur Organisasi sekolah
5. Data guru
6. Data Siswa
7. Sarana dan Prasarana
8. Foto kegiatan siswa saat kunjungan rumah




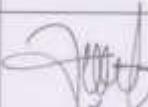

IAIN JEMBER

Lampiran 8

JURNAL PENELITIAN

DI SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG BANYUWANGI

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Informan	TTD
1	Selasa, 2 Februari 2021	Silaturahmi dan penyerahan surat ijin penelitian	Nima Nurita, S.Pd	
2	Rabu, 17 Februari 2021	Wawancara kepala sekolah	Nima Nurita, S.Pd	
3	Sabtu, 20 Februari 2021	Penelitian/ Obaservasi lapangan	Tantrin devita asari, S.Pd	
4	Sabtu, 20 Februari 2021	Penelitian/ Obaservasi lapangan	Diah Puspita N, S.Pd	
5	Sabtu, 20 Februari 2021	Wawancara wali murid	Sundari	
6	Sabtu, 20 Februari 2021	Wawancara wali murid	Roichatul Jannah	
7	Sabtu, 20 Februari 2021	Wawancara wali murid	Suswati	
8	Sabtu, 20 Februari 2021	Wawancara wali murid	Lilik Hidayati	
9	Senin, 22 Februari 2021	Wawancara wali murid	Suliati	
10	Senin, 22 Februari 2021	Wawancara wali murid	Siti Muawanah	
11	Senin, 22 Februari 2021	Penelitian/ Obaservasi lapangan	Tantrin devita asari, S.Pd	
12	Selasa, 2 maret 2021	Wawncara guru tunagrahita	Tantrin devita asari, S.Pd	

13	Kamis, 1 april 2021	Wawancara guru tunarungu	Diah Puspita N, S.Pd	
14	Sabtu, 10 april 2021	Wawancara waka kurikulum	Tantrin devita asari, S.Pd	
15	Senin, 12 april 2021	Meminta surat selesai penelitian	Nima Nurita, S.Pd	

Banyuwangi, 02 februari 2021

Kepala sekolah SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi



Nima Nurita, S.Pd

IAIN JEMBER

Lampiran 9



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No.1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, Kode Pos : 68136
Website : [www.http://ftik.iain-jember.ac.id](http://ftik.iain-jember.ac.id) e-mail : tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B. 1120/In.20/3.a/PP.00.9/02/2021 02 Pebruari 2021
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG BANYUWANGI
Dusun Krajan, Desa. Yosomulyo, Kec. Gambiran, Kab. Banyuwangi, Jawa Timur

Assalamualaikum Wr Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

Nama : Miftakhul Jannah
NIM : T20171069
Semester : TUJUH (VII)
Prodi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai **IMPLEMENTASI SIKAP HIDUP RUKUN DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) KELAS X DI SMALB ABACD PGRI 2 JAJAG BANYUWANGI** selama **30 (tiga puluh)** hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Nima nurita.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah sebagai berikut:

kepala sekolah

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr Wb.


Jember, 02 Pebruari 2021

Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Mashudi

Lampiran 10

**YAYASAN PEMBINA LEMBAGA PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA JAWA TIMUR
(YPLP DASMEN-PGRI JAWA TIMUR)**
SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG
STATUS TERAKREDITASI (B) NPSN : 69972220
Jalan Raya Jajag Km.4, Desa Yosomulyo Kecamatan Gambiran
KABUPATEN BANYUWANGI – JAWA TIMUR (68486)
Ijin Pendirian No : 421.B/3306.16/101.4/2017.421.B/4477.14/101.4/2017
☎ (0333) 5841125. Email : smalbpgri2jajag@gmail.com

SURAT KETERANGAN
No : 20/C.2/SMALB/26/V/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: NIMA NURITA, S. Pd.
NUPTK	: 5239752653300003
Pangkat	: III C
Jabatan	: Kepala Sekolah
Unit Kerja	: SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	: Miftakhul Jannah
NIM	: T20171069
Asal Perg. Tinggi	: IAIN Jember
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Telah melaksanakan penelitian di SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG mulai 2 Februari 2021 sampai 12 April 2021 untuk memperoleh data guna penyusunan Tugas Akhir Skripsi dengan Judul “ *Implementasi Sikap Hidup Rukun Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas X Di SMALB ABCD PGRI 2 Jajag Banyuwangi* ”.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gambiran, 25 April 2021
Kepala Sekolah
SMALB ABCD PGRI 2 JAJAG


NURITA, S. Pd.
NUPTK. 5239752653300003

Lampiran 11

BIODATA PENULIS



Nama : Miftakhul Jannah
NIM : T20171069
TTL : Banyuwangi, 20 Februari 1998
Alamat : Dusun Krajan Satu RT005/RW006 Desa Setai, Kecamatan Genteng,
Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : jannahmiftakhul507@gmail.com
No.Hp : 081999754692

Riwayat Pendidikan

1. TK Khidijah 184 : 2003-2005
2. SDN 1 Setail : 2005-2011
3. MTSN 8 Banyuwangi : 2011-2014
4. MAN 2 Banyuwangi : 2014-2017
5. Institut Agama Islam Negeri Jember : 2017-2021

Lampiran 11

BIODATA PENULIS



Nama : Miftakhul Jannah
NIM : T20171069
TTL : Banyuwangi, 20 Februari 1998
Alamat : Dusun Krajan Satu RT005/RW006 Desa Setai, Kecamatan Genteng,
Kabupaten Banyuwangi
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Email : jannahmiftakhul507@gmail.com
No.Hp : 081999754692

Riwayat Pendidikan

1. TK Khidijah 184 : 2003-2005
2. SDN 1 Setail : 2005-2011
3. MTSN 8 Banyuwangi : 2011-2014
4. MAN 2 Banyuwangi : 2014-2017
5. Institut Agama Islam Negeri Jember : 2017-2021

**PENGEMBANGAN *BOOKLET* DIGITAL SUBMATERI MAMALIA
BERDASARKAN HASIL IDENTIFIKASI KELELAWAR
PEMAKAN BUAH DI LINGKUNGAN KAMPUS
UIN KHAS JEMBER UNTUK SISWA KELAS X IPA
SMAN RAMBIPUJI JEMBER**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi Tadris Biologi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
**KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER**

Oleh :

ALI YAFI

NIM : T20178080

IAIN JEMBER

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
NOVEMBER 2021**